

**PENDIDIKAN ANAK DENGAN GAYA PERSUASIF  
PERSPEKTIF DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

**Sofiani Azizah  
NIM 13110011**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**Oktober, 2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENDIDIKAN ANAK DENGAN GAYA PERSUASIF PERSPEKTIF DR.  
ABDULLAH NASHIH ULWAN**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Sofiani Azizah**  
NIM 13110011

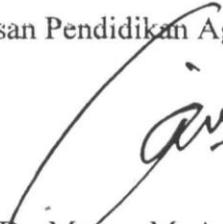
Telah Disetujui, 6 September 2017

Dosen Pembimbing

  
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I  
NIP: 19561231 198303 1 032

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Marno, M. Ag  
NIP: 19720822 200212 1 001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENDIDIKAN ANAK DENGAN GAYA PERSUASIF PERSPEKTIF DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Sofiani Azizah (13110011)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 3 Oktober 2017 dan dinyatakan  
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
( Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag )  
NIP. 19521110 198303 1 004



Sekretaris Sidang  
( Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I )  
NIP. 19561231 198303 1 032



Pembimbing  
( Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I )  
NIP. 19561231 198303 1 032



Penguji utama  
( Dr. H. Moh. Padhil, M. Pd. I )  
NIP. 19651205 199403 1 003



Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



**Dr. H. Agus Maimun, M. Pd**  
NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur dan sujud kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, semangat dan membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini mampu terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

### 1. Ayah dan Ibunda Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik,

Terima Kasih Ibu....

Terima Kasih Ayah...

### 2. Saudari Kembarku

Untuk saudari kembarku, saudariku satu-satunya yang aku punya, tiada yang paling mengharukan saat bertemu dan kumpul bersama denganmu, walaupun kita sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak bisa tergantikan. Terimakasih atas doa dan bantuan darimu, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan. Untukmu yang sama-sama berjuang menyelesaikan Tugas Akhir, tetap semangat, berdoa, dan jangan lupa banyak-banyak lah membaca. Maaf karena belum

menjadi sempurna untukmu, tapi aku akan berusaha menjadi yang terbaik untukmu.

### 3. My Best friends

Buat sahabatku dari MAN Puteri Ardista NM, teman sekosan Siti Maghfiroh, Dewi Afifah, Ulfatul Aini, Suci Aristanti, terimakasih atas tumpangan, traktiran, pemberian, semangat dan bantuan referensinya selama aku menyelesaikan skripsi ini.

The gembul's genk Murtika Sari Siregar, Umiati, Ninik Yusrotul Ula, Ria Perwita Sari, Andi Istianah, Miftahu Ainin terimakasih sudah membantu menyelesaikan tulisan ini, serta menemaniku selama di kampus dan di luar kampus. Terimakasih juga atas traktiran, ojekan dan semangat yang kalian berikan selama kita kuliah. Aku tidak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini.

### 4. Dosen Pembimbing Skripsiku

Bapak Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak pak, saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, diarahkan, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak. Terima kasih banyak pak.

### 5. Seluruh Dosen Pengajar di Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

Terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yg sangat berarti yang telah diberikan kepada kami.

### 6. Staf Akademik

Semua staf akademik di Fakultas Tarbiyah, terima kasih banyak atas semua bantuannya. Tetap senyum, melayani dengan ikhlas karena Allah SWT ☺

### 7. Teman-teman angkatan 2013

Terima kasih banyak untuk bantuan dan kerjasamanya selama ini. Serta semua pihak yg sudah membantu selama penyelesaian Skripsi ini.

**MOTTO**

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. 'Asr [103]: 1-3)<sup>1</sup>*

*Tidak ada yang lebih berarti dari masa. Menyiakan masa adalah kerugian. Kita hidup karena ada masa, dan mati karena ada masa.*

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan terjemah, QS. Al-'Asr ayat 1-3

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sofiani Azizah

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sofiani Azizah

NIM : 13110011

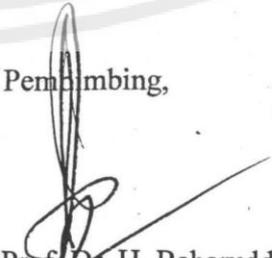
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pendidikan Anak Dengan Gaya Persuasif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

  
Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I  
NIP. 19561231 198303 1 032

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 3 September 2017

Yang membuat pernyataan,



Sofiani Azizah  
NIM. 13110011

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelas Sarjana Pendidikan Islam dengan judul “Pendidikan Anak dengan Pendekatan Persuasif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan.”

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah mengangkat kita dari jurang kenistaan menuju alam yang terang benderang yakni agama Islam.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepadaberbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Berhasilnya proses penyusunan skripsi ini juga tak lepas dari tanggung jawab, bimbingan, motivasi dan segala macam bantuan dari mereka baik moril maupun materiil, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah mngorbankan waktunya untuk, mengarahkan, dan memberikan masukan hingga terselesainya skripsi ini.
3. Dr. Marno, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan motivasi hingga terselesainya skripsi ini.
5. Para staf Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang.
6. Kedua orang tua dan semua keluarga penulis yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi dan kasih sayang kepada penulis.
7. Semua teman-temanku yang selalu memberikan motivasi.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini kami ucapkan terimakasih, semoga Allah memberikan imbalan atas segala kebajikannya dan dicatat sebagai amal yang sholeh Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 10 Oktober 2016

Penulis



Sofiani Azizah



## HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (,), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

#### B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	Misalnya قال menjadi qâla
Vokal (i) panjang = î	Misalnya قيل menjadi qîla
Vokal (u) panjang = û	Misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و	Misalnya قول menjadi qawlun
Diftong (ay) = ي	Misalnya خير menjadi ḳ ḥ ayrun

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	vi
NOTA DINAS .....	vii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Originalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Operasional.....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	19
A. Konsep Pendidikan Anak.....	19
1. Pengertian Pendidikan Anak .....	19
2. Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam .....	29
B. Gaya Persuasif.....	41
1. Definisi .....	41
2. Unsur-unsur Dalam Gaya Komunikasi Persuasif.....	44
3. Prinsip Dalam Gaya Komunikasi Persuasif .....	46

4. Proses Gaya Komunikasi Persuasif.....	48
C. Gaya Persuasif Menurut Al-Quran.....	49
D. Kerangka Penelitian .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Data dan Sumber Data .....	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	56
D. Analisis Data .....	56
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	57
F. Prosedur Penelitian.....	58
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>60</b>
A. Biografi dan Karya-Karya Abdullah Nashih ‘Ulwan.....	60
1. Abdullah Nashih Ulwan .....	60
2. Kepribadian Abdullah Nashih Ulwan .....	61
3. Latar Belakang Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan.....	64
4. Karir Profesi Abdullah Nashih Ulwan .....	66
5. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan .....	68
6. Wafat Abdullah Nashih Ulwan .....	71
B. Konsep Pendidikan Anak Dengan Gaya Persuasif Perspektif Abdullah Nashih Ulwan .....	72
1. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan .....	72
2. Tujuan Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan .....	76
3. Metode Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.....	78
4. Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan .....	94
5. Gaya Persuasif Perspektif Abdullah Nashih Ulwan .....	105
C. Model-model Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan .....	108
1. Pendidikan Iman .....	109
2. Pendidikan Moral .....	112
3. Pendidikan Fisik .....	113
4. Pendidikan Akal .....	115
5. Pendidikan kejiwaan.....	116

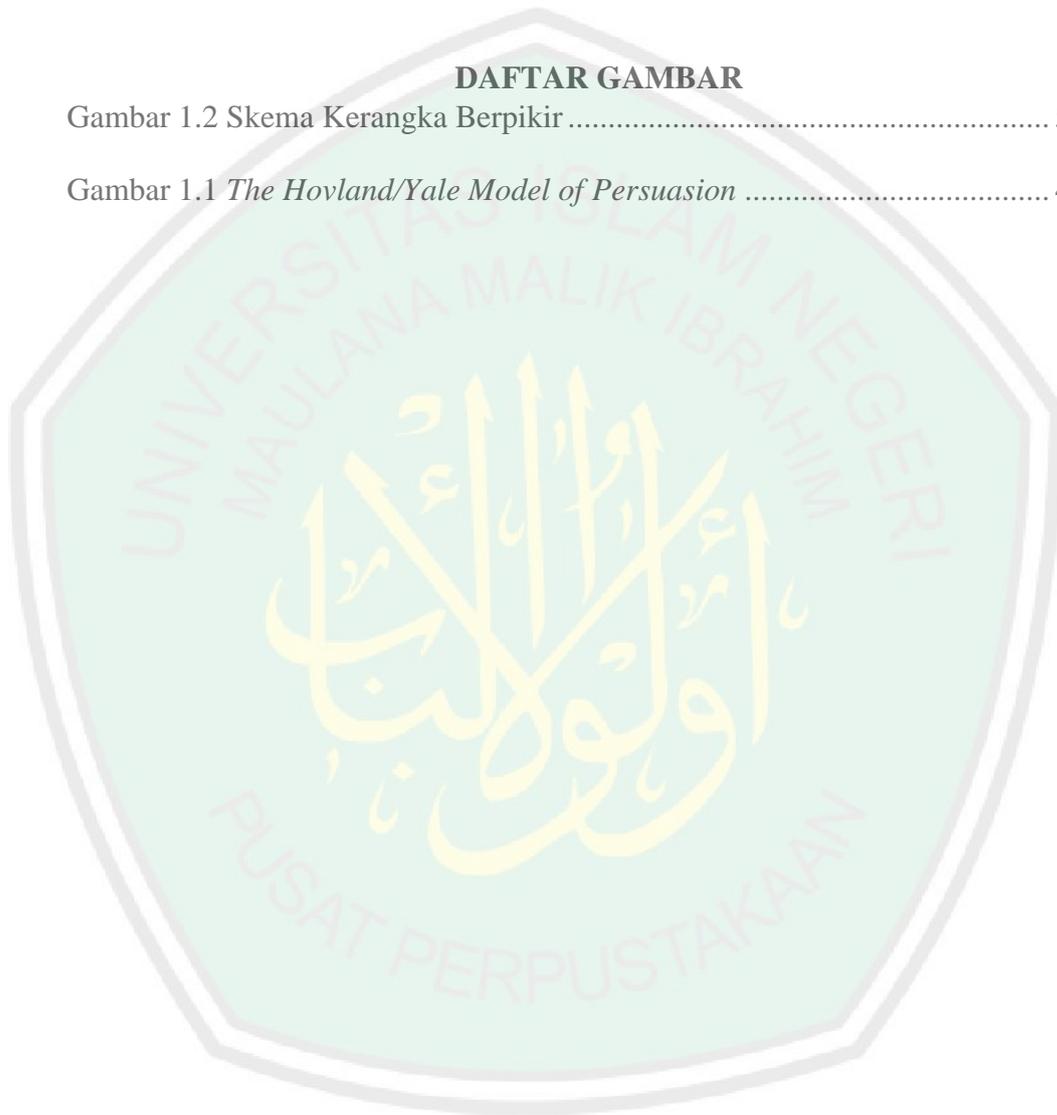
6. Pendidikan Sosial .....	118
7. Pendidikan Seks .....	119
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>130</b>
A. Deskripsi Konsep Pendidikan Anak Dengan Gaya Persuasif Perspektif Abdullah Nashih Ulwan .....	130
B. Deskripsi Model-Model Pendidikan Anak Dengan Gaya Persuasif Perspektif Abdullah Nashih Ulwan .....	135
1. Pendidikan Iman .....	135
2. Pendidikan Moral .....	136
3. Pendidikan Fisik .....	137
4. Pendidikan Akal .....	138
5. Pendidikan Kejiwaan .....	139
6. Pendidikan Sosial .....	141
7. Pendidikan Seks .....	142
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>144</b>
A. Kesimpulan .....	144
B. Saran .....	144
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>xvi</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	15
--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Skema Kerangka Berpikir .....	53
Gambar 1.1 <i>The Hovland/Yale Model of Persuasion</i> .....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Bukti Penelitian Library Research
2. Bukti Konsultasi
3. Profil Peneliti



## ABSTRAK

Azizah, Sofiani. 2013. *Pendidikan Anak Dengan Gaya Persuasif Perspektif DR. Abdullah Nashih Ulwan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I

---

Melihat dari adanya keluarga yang menerapkan pendidikan anak yang kurang tepat, mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak maksimal. Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orangtua terhadap anak untuk mendidik, membentuk dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat, mengetahui mana halal dan haram serta mendidik mereka menjadi generasi Islami sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan anak dengan gaya persuasif perspektif Abdullah Nashih Ulwan serta model-model pendidikan anak dengan gaya persuasif perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Dalam salah satu karangannya yang berjudul “*Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*”. Tujuan pendidikan anak menurut beliau adalah memfokuskan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi kesalahan anak.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dan teknik analisis data menggunakan *content analysis*.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Konsep pendidikan anak tercermin dari cara orangtua berkomunikasi dan bersosialisasi secara persuasif dengan anak, menerapkan berbagai aturan, disiplin, pemberian ganjaran, dan hukuman, juga cara orangtua menerapkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak sesuai dengan syari’at Islam. 2) Adapun model-model pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan diwujudkan dalam ragam asuhan yang diberikan orangtua terhadap anak sebagai acuan orangtua untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta memenuhi tanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Diantaranya, pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, pendidikan seks.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Anak, Persuasif, Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

## ABSTRACT

Azizah, Sofiani. 2013. *Persuasive Perspective Model by Dr. Abdullah Nashih Ulwan in Children Education*. Thesis, Islamic Religion Education, Faculty of Teacher Training and Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I

---

The ineffectiveness of the implementation of children education in a family causes the growth and development of children do not improve maximally. Children education is one of the responsibilities of parents towards their children to educate, build and guide them to face the life in society, know between halal and haram, and teach them to be the Islamic generation based on Al-Quran and Hadits.

This research is aimed to describe the concept and model of persuasive perspective strategy by Dr. Abdullah Nashih Ulwan in children education. According to his book "*Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*", the purpose of children education does not only focus on the ability aspect, but also the quality dimension of human, approached with children's piety.

This research uses qualitative approach and the type of the research is *Library Research*. In collecting the data, the researcher uses documentation method in which the researcher finds the data related to the variable. It can be in the form of note, transcript, book, newspaper, magazine and others. In analyzing the data, the researcher uses *content analysis*.

The result of the research shows that, 1) The concept of children education can be seen from the reflection of how parents communicate and socialize persuasively with their children, implement the rule, discipline, reward and punishment, and how parents implement power and affection towards their children's desire based on Islamic lesson. 2) The model of children education perspective by Dr. Abdullah Nashih Ulwan is implemented in various education which is applied by the parents towards their children as a guidance for the parents to be implemented in daily life. Besides, it fulfills the responsibility of the parents in guiding and leading their children based on Al-Quran and Hadits. Those are religious education, moral education, physical education, intellegency education, psychological education, social education and sex education

**Keywords:** Education, Children, Persuasive, Abdullah Nashih Ulwan's Perspektive

## مستخلص

عزيزة، صفيان. ٢٠١٣. تربية الأولاد على أسلوب المقنع عند الدكتور عبد الله ناصح علوان. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية كلية علوم التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الأستاذ الدكتور بحر الدين الماجستير.

والحديث، نظرا إلى العائلة التي يطبق التربية لدى الأولاد غير المناسبة تؤدي إلى نمو الأولاد ونشأتهم لا يبلغ على حد أعلى. على رغم من أن تربية الأولاد مسؤولية الوالدين لاعطاء التربية والتشكيل وارشاد الأولاد لتحقيق الأهداف التي يستطيع أن يرسل الأولاد لاستعداد حياة المجتمع، ويعرف الحلال والحرم ويربى كي يصبح الأجيال الإسلامية مناسبا بالقرآن والحديث.

يهدف هذا البحث لوصف مفهوم تربية الأولاد على أسلوب مقنع عبد الله ناصح علوان ونموذج تربية الأولاد على أسلوب مقنع عبد الله ناصح علوان. تكتب في تأليف عبد الله ناصح علوان تحت الموضوع "تربية الأولاد في الإسلام" أن أهداف تربية الأولاد وهي لا تركز من ناحية الذكاء فحسب بل أفضل تركيز قياس جودة الإنسان تامما من حيث صالح الأولاد.

لتحقيق الأهداف السابقة يستخدم الباحث المنهج الكيفي والمنهج المكتبي. أما جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث فهي الوثائق أي البحث عن البيانات المتعلقة بالأشياء أو المتغيرات على الشكل الكتابة والنص والكتب والجريدة والمجلة وما أشبه ذلك. وفي حين أن تحليل البيانات المستخدمة فهي تحليل المحتويات.

ويتضح في ضوء الاستعراض السابق أن نتائج البحث تدل إلى: (١) أن مفهوم تعليم الأولاد انعكاس من طريقة الوالدين عند التعامل وتنشئة الاجتماعية على طريقة المنع وتطبيق عدة قواعد الانضباط واعطاء العقوبة وكذلك تطبيق السيادة والانتباه إلى رغبة الأولاد في الأشياء وعلى هذه مناسبا بشريعة الإسلام. (٢) أما نموذج تربية الأولاد عند عبد الله ناصح علوان جسدت في عدة التربية التي يعطيها الأولاد الولدان كمرجعتطبيق في اليومية واداء المسؤولية ويرشد الأولاد مناسبا بالقرآن والحديث. على سبيل المثال تربية الإيمان والأخلاق والجسم والعقل والروحي والاجتماعي والجنسانية.

الكلمات الأساسية: التربية، الأولاد، المنع، عندعبد الله ناصح علوان.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu wadah yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, untuk membina rumah tangga dan mencapai keluarga yang sakinah. Di dalamnya terdapat anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak. Selain itu keluarga juga tempat pertamakali seorang anak tumbuh dan berkembang dengan nyaman. Kenyamanan ini bisa didapatkan dengan adanya keharmonisan yang terjadi antar anggota keluarga.

Pada dasarnya keluarga adalah orang yang disatukan oleh sebuah ikatan-ikatan perkawinan. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan komunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami, istri, dan anak.<sup>2</sup> Perkawinan dibentuk atas dasar rasa cinta dan rasa ingin melindungi. Setelah terbentuk rasa cinta dan komunikasi intens yang baik, maka terbentuklah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتْفُقُوا رَبِّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٦﴾

<sup>2</sup> H. Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Murchaya, 1985), hlm. 14

*Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu seorang diri, dan dari padanya Allah SWT menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah SWT memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. An-Nisa [4]: 1)<sup>3</sup>*

Ayat di atas menunjukkan bukti bahwa Allah menciptakan makhluknya dengan berbagai macam jenis, sifat, warna kulit, dan bahasa. Mereka dapat hidup bersama dengan ketakwaan silaturahmi, berpasangan dan berkembangbiak.

Gunarsa mengatakan bahwa dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Secara umum peran ibu adalah, memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mendidik, mengatur, dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Secara umum peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, menjadi suami yang penuh perhatian, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai perlindungan atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga, karenanya orangtua berkewajiban mendidik, dan membimbing anak.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa’ud, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah Al Munawwarah: Mujamma’ Al Malik Fahd Li Thiba’at Al Quran Raja Fahad, 2014), hlm. 114

<sup>4</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 35 dalam (Winarti. Skripsi. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang*)

Dengan adanya peran tersebut maka, ayah sebagai kepala keluarga merasa dihormati. Ibu sebagai partner ayah sekaligus pengurus anak-anaknya merasa terlindungi dan anak yang menjadi kebanggaan pun akan tumbuh dengan baik. Namun, anak yang menjadi kebanggaan keluarga tersebut tidak akan terbentuk dengan baik tanpa ada pengasuhan yang tepat dari orangtua.

Keluarga masa kini berbeda dengan keluarga pada zaman dahulu. Dalam ikatan keluarga, orang-orang mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat, khususnya mereka yang hidup di kota. Apabila ditinjau keluarga-keluarga di daerah yang belum mengalami mapan ataupun menikmati hasil dari kemajuan teknologi, kemajuan dalam dunia industri dan lain sebagainya, maka gambaran mengenai ikatan dan fungsi keluarga adalah jauh berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang berada di tengah segala kemewahan materi.<sup>5</sup> Apalagi di era globalisasi yang serba ada dan serba bebas ini, menjadikan orangtua harus selektif dalam mendidik anak dengan pola asuh yang tepat, agar anak tidak salah arah dalam melangkah. Mendidik anak dengan pola asuh yang tepat juga akan membentuk prinsip permanen pada diri anak untuk mengarahkannya menjadi lebih baik.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa keluarga memegang tanggungjawab dan peran penting dalam perjalanan hidup seseorang di masa yang akan datang. Keluarga juga menjadi pusat pendidikan pertama

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 1

dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Hal itu dikarenakan dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak di mulai sejak lingkungan keluarga.<sup>6</sup>

Orangtua juga adalah guru yang pertama kali dan paling penting yang tidak pernah dimiliki oleh seorang anak, mereka mempunyai banyak kesempatan yang unik untuk membentuk intelegensi dan kepribadian seorang anak sesuai dengan apa dan bagaimana kita akan mendidiknya.<sup>7</sup> Tentu hal ini dilakukan oleh orangtua dengan mendidik anak-anaknya di rumah. Jika orangtua mendidik anak dengan asuhan yang baik dan tepat, maka perilaku anak di luar rumah atau di lingkungan sekitar akan baik pula.

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” (QS. Al-Balad [90]: 10)<sup>8</sup>

Maksudnya, Kami kenalkan kepada manusia jalan kebaikan dan kejahatan. Dari keluarga inilah anak mulai mengenal dunia dan mempelajarinya. Namun, hal tersebut tidak akan lepas dari tanggungjawab orangtua sebagai pengasuh. Setiap orangtua memiliki metode tersendiri

<sup>6</sup>Mahfud Junaedi, Kyai Bisri Mustofa, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Pres, 2009), cet. 1, hlm. 8

<sup>7</sup>Joan Beck, *Asah Asih Asuh (Mengasuh dan Mendidik Anak agar Cerdas)*, (Semarang: Dahara Prize, 1986), hlm. 8

<sup>8</sup>Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah Al Munawwarah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Quran Raja Fahad, 2014), hlm. 1061

dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Namun setiap orangtua sepakat bahwa dalam mendidik anak, kondisi psikologis anak tetap harus terjaga, jangan sampai membuat mental anak menderita dalam mendidik dan membentuk pribadi mereka. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orangtua. Melalui orangtua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Orangtua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, dan membentuk baik buruknya perilaku anak.

Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ يُنْصِرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه متفق عليه)

*Artinya: "Dari Abu Hurairah, nabi Muhammad SAW bersabda: tidak seorang pun yang dilahirkan, melainkan ia di lahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu bapaknya lah yang menjadikan yahudi atau nasrani atau majusi. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>9</sup>*

Betapa gembiranya para orangtua ketika mereka dapat memetik hasil yang baik di masa depan sebagai buah dari usaha mereka dan mereka dapat berteduh di bawah rindangnya apa yang telah mereka tanam. Bukan main tentramnya jiwa mereka dan terasa beningnya mata mereka, saat melihat si buah hati menjadi malaikat yang berjalan di atas muka bumi dan mushaf yang bergerak di tengah-tengah manusia.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, maka orangtua harus senantiasa mengupayakan kebahagiaan anak dengan perawatan, pengetahuan agama, dan pemenuhan kebutuhan yang lainnya.

<sup>9</sup>Drs. Syahminan Zaini, *Perjanjian Ketuhanan*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1981), hlm. 40

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 515

Apalagi pengetahuan agama yang sangat penting untuk perilaku dan kedewasaan anak. Sehingga upaya orangtua dalam mendidik anak dengan nilai-nilai religius kedalam diri anak semakin terarah.

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak. Hingga di ibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung terhadap orang tuanya.<sup>11</sup> Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang rabbani yang beriman, bertakwa, dan beramal shaleh adalah tanggung jawab orangtua.

Dalam mendidik anak, orangtua juga harus mengetahui pengetahuan agar mereka tidak salah dalam mendidik. Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak ini adalah adanya komunikasi antara orangtua dan anak. Hal ini lah yang mempengaruhi adanya gaya bahasa dan proses pengasuhan terhadap anaknya dengan tujuan membentuk watak serta kepribadian dan memberi nilai-nilai untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Gaya tersebut salah satunya adalah dengan gaya persuasif yang disamping ada stimulatif, sugestif, edukatif dan instruktif, juga memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak.

---

<sup>11</sup> Silahuddin, Jurnal Ilmiah DIDARTIKA, *Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam*, Vol. 16, No. 2, 198-215, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Februari 2016, hlm. 199

Salah satunya contoh fenomena beberapa waktu lalu ada kasus anak yang diperlakukan secara kasar oleh orangtuanya hanya karena anak tersebut hiperaktif, seperti yang dimuat oleh berita berikut ini:

Liputan6.com, Penang (2 Mei 2016) - Anak laki-laki yang dirantai tanpa pakaian oleh ayahnya di tangga sebuah flat di Paya Terubong Penang, akhirnya diperbolehkan keluar dari Rumah Sakit Penang. Menteri Pembangunan Wanita, Keluarga, dan Masyarakat Datuk Seri Rohani Abdul Karim mengatakan, bocah berusia delapan tahun itu kini ditempatkan di Rumah Anak-anak Taman Bakti.

"Anak itu berada dalam kondisi sehat, sangat aktif, dan tidak menunjukkan tanda-tanda trauma. Bagaimanapun, kami melakukan konseling dan akan memastikan dia mendapat layanan dan perawatan terbaik," katanya seperti dilansir dari Newshub, Senin (23/05/2016).

Rohani juga meminta agar ibu anak itu menghubungi Departemen Kesejahteraan Masyarakat (JKM) secepat mungkin untuk menyelesaikan masalah terkait perawatan anak itu.

"Sejauh ini, pihak JKM mendeteksi sang ibu berada di Sabah, namun gagal mendeteksi lokasi tepat ibunya. Jadi kita minta wanita itu untuk ke kantor JKM terdekat," tambah dia.

Rohani mengatakan pihaknya tidak mengatur jangka waktu untuk ibu anak itu bertemu karena yang penting adalah anak itu dapat bersatu kembali dengan ibunya dan mendapatkan kasih sayang dari anggota keluarga. Sebelumnya, media setempat melaporkan tentang kondisi seorang bocah laki-laki yang dirantai dalam keadaan telanjang di tangga rumahnya selama lima jam oleh ayahnya.

Diduga, bocah itu dihukum sebagai hukuman karena nakal. Penyidik menemukan kalau korban merupakan anak yang hiperaktif dan ditinggalkan dengan sang ayah sejak berusia delapan bulan. Ayah dari sang anak sendiri telah berusia 45 tahun dan masih dalam pemeriksaan kepolisian.<sup>12</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak, hak anak yang paling mendasar adalah hak untuk tumbuh dan kembang, hak mendapat pendidikan yang layak, hak untuk tidak didiskriminasi atau tidak mendapat

<sup>12</sup><http://citizen6.liputan6.com/read/2513552/tragis-bocah-laki-laki-dirantai-ayah-kandungnya-di-tangga>, diakses pada hari senin tanggal 31 oktober 2016, pukul 21.00

kekerasan dan hak sipil atau memiliki akta kelahiran.<sup>13</sup> Permasalahan di atas menunjukkan bahwa ada seorang anak yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya hanya karena ia nakal dan memiliki sifat hiperaktif. Sikap sang ayah di atas menunjukkan kurangnya rasa cinta kasih terhadap anaknya dan tergesa-gesa dalam menentukan sikap dengan kekerasan. Hal ini tentu didasari karena kurangnya pengetahuan orangtua mengenai pola asuh terhadap anak dan kurangnya pengenalan sifat anak oleh orangtua.

Mendidik anak melalui cara yang keras dan kaku dampaknya akan sama dengan menyikapi anak secara masa bodoh dan meremehkan. Di sisi lain, sikap memanjakan kelewat batas juga akan memberikan hasil yang tidak stabil.

Melihat pentingnya pendidikan anak, sudah barang tentu dibutuhkan suatu tatanan tentang pendidikan yang tidak saja luas cakupannya, tetapi juga secara metodologis (pendekatannya). Anak memerlukan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak. Jika anak memiliki prestasi, ia perlu dipuji dan diberikan hadiah untuk memotivasi agar prestasinya lebih meningkat. Motivasi itu diharapkan dapat memberi pengaruh besar dalam jiwa anak dan juga terhadap kemajuan gerakannya yang positif, membangun potensi-potensi dan kecondongan yang dimiliki anak. Jika anak melakukan kesalahan, pemberian pelajaran menjadi suatu yang luas dan sangsi-sangsi itu diberikan melalui tahapan dan langkah-

---

<sup>13</sup>UU RI No. 23 Th. 2002 tentang *Perlindungan Anak*, dalam *Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga 2004* (UU RI No. 23 Th. 2004), Cet. 2, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)

langkah.<sup>14</sup> Misalnya, pada tahap pertama memperlihatkan cemeti atau alat menghukum lainnya sehingga anak dapat segera memperbaiki diri dan berusaha untuk berpegang kepada yang benar serta memperbaiki perilaku mereka yang salah. Jika anak masih melakukan kesalahan, tahap kedua merupakan hukuman fisik pertama bagi anak. Dengan hukuman ini anak akan merasakan bagaimana sakitnya sanksi dari tindakan yang salah.

Dengan demikian, jika kedua tahapan sudah dilalui dalam pengajaran ternyata cara itu belum juga dapat meluruskan anak dan masih saja membengkok, perlu adanya pukulan. Akan tetapi, pukulan harus sesuai dengan aturan syariat. Jangan sampai pukulan itu menuruti hawa nafsu dan kemarahan serta keluar dari nilai-nilai pendidikan. Memukul anak harus berkaitan dengan proses pendidikan hal yang bersifat darurat, jangan sekalikalihanya untuk melepaskan rasa panas hati dan emosi orang tua. Dengan demikian, hadiah dalam ukuran yang tepat serta hukuman yang wajar akan bermanfaat bagi keberhasilan pendidikan.

Para sarjana muslim dan pemerhati disekitar pendidikan Islam telah banyak menghasilkan karya-karya yang cemerlang yang berkaitan dengan pendidikan anak. Salah satu karya cendekiawan muslim yang menggeluti dunia pendidikan anak adalah Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" (Pedoman pendidikan anak dalam Islam). Beliau dalam memaparkan pendidikan anak sejak dari masa natal (*Maulid*) sampai masa analisa, masa perolehan

---

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*", Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 557

sampaiselanjutnya masa dewasa.<sup>15</sup> Di samping membahas metode secara sempurnayang wajib dijabatani oleh para orang tua pendidik dan setiap orangmempunyai hak membina dan mendidik yang bersumber pada Al-Qur’andan Hadits. Beliau juga memberikan gagasan–gagasan edukatif yang sangatesensial.

Penulis memilih pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, dikarenakan beliau merupakan salah satu dari banyak cendekiawan muslim di abad modern yang karyanya dalam pendidikan anak dijadikan pedoman oleh para pendidik di era modern sekarang ini. Beliau termasuk seorang penulis yang mandiri dan merujuk kepada tulisan-tulisan kaum muslimin yang murni, tanpa mengambil referensi kepada tujuan khusus yang lain.<sup>16</sup>

Berawal dari paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penggalian lebih dalam tentang pendidikan anak yang tepat. Di sini peneliti memusatkan perhatian pada pendidikan anak dengan gaya persuasif dari pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “Pendidikan Anak dengan Gaya Persuasif Perspekti Dr. Abdullah Nashih Ulwan.”

---

<sup>15</sup> Ibid., hlm. xxvi

<sup>16</sup> Ibid., hlm. xxii

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dengan gaya persuasif perspektif Abdullah nashih Ulwan?
2. Model-model pendidikan anak dengan gaya persuasif perspektif Abdullah Nashih Ulwan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Mengetahui konsep pendidikan anak dengan gaya persuasif perpektif Abdullah Nashih Ulwan.
2. Mengetahui model-model pendidikan anak dengan gaya persuasif perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun berdasarkan kegunaannya penelitian ini saya bagi menjadi dua kegunaan, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

##### 1. Dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan sapat memberikan tambahan pengetahuan bagi para mahasiswa dan dapat memberikan gambaran mengenai pendidikan anak dengan gaya persuasif perspektif Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan.

##### 2. Dari Segi Praktis

- a. Bagi Universitas, memberikan tambahan pemikiran dan pengetahuan dalam rangka melengkapi penelitian yang sudah ada.
- b. Bagi Pengembangan Ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi yang berminat.

#### E. Originalitas Penelitian

Bagian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang diambil dari skripsi tentang hal yang berhubungan dengan pola asuh orangtua:

1. Rendi Setiawan, 2013. Skripsi dengan judul *Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Darajat terhadap Pendidikan Agama Islam pada Anak*. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library Reseach*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan pemikiran Nashih Ulwan dan Zakiyah

Darajat, diantaranya yaitu mereka mengaitkan materi pendidikan dengan berbagai tanggung jawab orangtua atau pendidikan lainnya seperti guru. Kemudian metode pendidikan yang memiliki kesamaan yaitu metode penerapan keteladanan dan metode dengan adat kebiasaan. Sementara itu perbedaan pemikiran mereka terdapat pada dalam penerapan metode pendidikan dengan memberikan hukuman, di mana Nashih Ulwan melegalkan hukuman dalam pendidikan agama, sedangkan Zakiah tidak menerapkan pendidikan hukuman dalam mendidik anak.

2. Muhammad Isnaini. 2013. Artikel dengan judul *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam dan Barat: Analisis Komparasi*. Pendidikan anak baik di dunia Islam maupun Barat, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan anak merupakan satu hal yang sangat penting. Pendidikan pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan kehidupan mereka di masa mendatang. Pemikiran pendidikan anak di dunia Islam lebih cenderung bersifat filosofis-religius, sedangkan pemikiran dari Barat cenderung pada bersifat psikologis-akademis. Meskipun terdapat perbedaan kecenderungan, namun dari beberapa pemikiran tersebut dapat ditarik benang merah yang saling melengkapi yaitu bahwa pendidikan anak harus bersifat komprehensif bukan hanya berdimensi filosofis-religius atau psikologis-akademis, melainkan paduan di antara keduanya.

3. Rahmat Indra Permana. 2014. Skripsi dengan judul *Pola Asuh Anak Menurut Hukum Keluarga Islam (Analisis Terhadap Konsep Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Kitab Tarbiyatul Aulad)*. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh anak menurut kitab Tarbiyatul Aulad terdiri dari beberapa aspek yang diantaranya, adalah aspek keimanan, aspek moral, aspek fisik, aspek akal, aspek kejiwaan, aspek sosial dan aspek seks yang wajib hukumnya orangtua melaksanakan dan menerapkan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi dan tanggung jawab orangtua yang dimulai sejak masa kandungan, kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada tahapan usia pra pubertas dan pubertas sehingga menjadi seorang *mukallaf* (terbebani kewajiban). Jika pola asuh ini diarahkan dengan baik pada dasarnya adalah sebuah fondasi yang tokoh dalam menyiapkan individu yang shahih yang siap memikul tanggung jawab dan beban-beban hidup selanjutnya.

Untuk lebih jelasnya berdasarkan tentang uraian di atas, maka dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 *Originalitas Penelitian*

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Zakiah Darajat Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak	Keduanya membahas mengenai pemikiran Abdullah Nashih Ulwandan jenis penelitiannya <i>Library Research</i>	Penelitian terdahulu menggunakan studi komparasi. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada konsep Pendidikan anak dengan gaya persuasif	Rendi Setiawan, Skripsi: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013
2	Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat: Analisis Komparasi	Keduanya sama-sama membahas mengenai pendidikan anak	Penelitian terdahulu memfokuskan pada pendidikan anak menurut para ahli Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada konsep pendidikan anak secara persuasif perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan	Muhammad Isnaini, Artikel, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2013
3	Pola Asuh Anak Menurut Hukum Keluarga Islam (Analisis Terhadap Konsep Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Kitab Tarbiyatul Aulad)	Kedua penelitian ini sama-sama membahas kitab tarbiyatul Aulad fil Islam dan jenis penelitiannya <i>library research</i>	Isi dan kerangka penelitian ini lebih condong pada hukum Islam. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pendidikan anak persuasif perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan	Rahmat Indra Permana, Skripsi: Program Strata 1 Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga 2014

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini membahas Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak dengan pendekatan persuasif, belum pernah diteliti. Pada penelitian ini fokus penelitiannya ialah memahami konsep pola asuh orangtua terhadap anak secara persuasif dan model-model pola asuh orangtua terhadap anak secara persuasif perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

#### F. Definisi Operasional

1. Pendidikan merupakan piranti lunak dalam membangun bangsa dalam posisinya sebagaimana diketahui dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>17</sup> Anak adalah seni yang sulit bagi kebanyakan orangtua dalam rentang masa kehidupan tertentu.<sup>18</sup> Anak juga digambarkan sebagai suatu nikmat yang agung yang harus disyukuri dan penyejuk mata jika mereka berjalan pada jalannya orang-orang yang bertakwa.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Lihat *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003* Pasal 1 Ayat 1

<sup>18</sup> Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting (Cara Mendidik Anak Masa Kini Dengan Metode Nabi)*, Cet. II, (AISAR: Solo, 2016), hlm. 10

<sup>19</sup> Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*", Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 20

2. Gaya Persuasif merupakan salah satu cara Al-Quran dalam menyampaikan nasihat. Semua itu digunakan melalui lisan para nabi dan diulang-ulang oleh lisan para pengikutnya. Semua sepakat bahwa nasihat yang tulus dan berpengaruh, jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak akan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan.<sup>20</sup>
3. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, faqih, dan pendidik. Beliau berasal dari desa Qadhi 'Askar di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M lebih tepatnya di kota Halab.<sup>21</sup> Beliau termasuk seorang penulis yang mandiri dan merujuk kepada tulisan-tulisan kaum muslimin yang murni, tanpa mengambil referensi kepada tujuan khusus yang lain.<sup>22</sup>

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak dengan pendekatan persuasif perspektif Abdullah Nashih Ulwan merupakan proses mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan syari'at Islam.

---

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 561

<sup>21</sup> Ibid., hlm. 905

<sup>22</sup> Ibid., hlm. xxii

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam lima bab, sebagaimana berikut:

**BAB I** Berisi Pendahuluan. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan secara umum apa yang dibahas dalam proposal ini, diantaranya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Berisi Kajian Pustaka. Dalam hal ini mencakup pengertian pendidikan anak, kajian mengenai anak, dan gaya persuasif

**BAB III** Berisi Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik keabsahan data.

**BAB IV** Berisi tentang uraian secara singkat pembahasan mengenai pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dengan gaya persuasif baik secara deskriptif, normatif, filosofis maupun historis.

**BAB V** Berisi tentang analisis pendidikan anak dengan pendekatan persuasif perspektif Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan serta model-model pendidikan anak dengan gaya persuasif perspektif Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan

**BAB VI** Kesimpulan dan Saran

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Pendidikan Anak**

##### **1. Pengertian Pendidikan Anak**

Dalam sebuah keluarga, kehadiran orangtua sangat besar artinya bagi perkembangan kepribadian anak. Tetapi bukan semata-mata kehadiran orangtua akan membentuk kepribadian anak, sikap atau perlakuan orangtua juga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak-anaknya, harus menjadi tempat perlindungan yang nyaman bagi tumbuh kembang kepribadian mereka.

Keluarga juga memiliki peran penting untuk mendidik anak baik dari segi agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Namun yang menjadi permasalahan di sini bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, akan tetapi bagaimana caranya agar pendidikan keluarga mampu menumbuhkan kepribadian anak dengan menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat, potensi jasmani dan rohani yang berkembang secara optimal. Maka dari itu, perlu adanya memilih pola asuh yang tepat dalam membentuk kepribadian dan sikap anak.

Adapun fungsi dari keluarga sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Keluarga berkewajiban memberi dan memuaskan kebutuhan jiwa raga anak-anak dalam kehidupannya.
2. Keluarga bertanggungjawab melatih anak-anak untuk berkumpul dan mengidentifikasi nilai-nilai serta kebiasaan masyarakat.
3. Keluarga bertanggung jawab melengkapi anak-anak dengan berbagai sarana komposisi personal dalam masyarakat.
4. Keluarga bertanggung jawab menjamin ketenangan, perlindungan serta simpati pada anak-anak sampai mereka dewasa.
5. Keluarga harus memberikan porsi yang besar pada pendidikan akhlak, emosi, serta agama di sepanjang usia berbeda-beda.

Di dalam sebuah keluarga tentu adanya orangtua yang menjadi peran utama dalam mengatur dan mengarahkan anak-anaknya menjadi lebih baik. Orangtua adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama yang mana masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedadagogis, orangtua adalah salah satu persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud

---

<sup>23</sup>Baqir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta, Pustaka Zahro, 2003), hlm. 50

untuk saling menyempurnakan diri.<sup>24</sup> Adanya kasih sayang antar manusia satu dengan manusia yang lain dapat menjadikan hidup menjadi lebih tentram. Apalagi sifat dari pada terciptanya orangtua dalam memimpin keluarga adalah untuk melindungi dan memberikan rasa aman terhadap anggota keluarganya. Adanya rasa cinta yang dibangun dalam sebuah keluarga merupakan langkah awal yang akan di alami oleh anak untuk mendapatkan kasih sayang.

Pengertian orangtua menurut A. Sadali Dkk. adalah suatu sistem kehidupan masyarakat terkecil dan dibatasi oleh adanya keturunan (nasab). Ini menunjukkan bahwa orangtua hanya terbatas pada ayah dan ibu. Beda halnya dengan semuanya dikumpulkan menjadi satu yakni, ayah, ibu, kakek, nenek maka itu bukan dinamakan orangtua, bahkan jika satu kesatuan tersebut berkumpul maka akan dinamakan keluarga.<sup>25</sup> Disebut keluarga dalam sebuah rumah tangga adalah adanya ayah, ibu dan anak. Begitu pentingnya posisi ayah dan ibu sebagai kumpulan orang yang bertanggungjawab dalam memelihara keluarganya, maka perlu adanya pola asuh yang tepat bagi mereka untuk mengarahkan anak-anaknya dari segi sosial, kepribadian, dan agama.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu atau pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar

---

<sup>24</sup>Moh Shohib, *Pola Asuh Orangtua*, (Jakarta: rineka cipta, 1998) Hal. 17-18

<sup>25</sup>Ali Sadali Dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987),

membentuk pandangan hidup seseorang sebagai penanaman nilai-nilai yang kelak mewarnai perkembangan hidup selanjutnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.<sup>26</sup>

Pendidikan merupakan tindakan secara sadar yang tujuannya untuk mengembangkan fitrah manusia secara potensi sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan proses kegiatan yang secara berkesinambungan, bertahap, seiring dengan perkembangan subyek didik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah :

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kamu melalui tahapan demi tahapan (dalam kehidupan).*” (QS. Al-Insyiqoq [84]: 19)

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>27</sup> Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara,

<sup>26</sup>H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), hlm. 71

<sup>27</sup> Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 27

perbuatan mendidik.<sup>28</sup> Menurut Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni:

“Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>29</sup>

Menurut Kemendiknas<sup>30</sup> pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Itu karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>31</sup>

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara mengatakan pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak

<sup>28</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm, 1345

<sup>29</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>30</sup> Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional), hlm.1

<sup>31</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm, 17

itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>32</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya demi proses penyempurnaan dirinya sebagai penerus bangsa dan negara serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Anak adalah makhluk yang diciptakan Tuhan yang Maha Esa yang wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang sangat menentukan nasib masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang.<sup>33</sup>

Alangkah banyaknya penyebab dan sarana yang bisa mengakibatkan terjadinya kenakalan pada anak. Rusaknya moralitas, pendidikan yang buruk di masyarakat, kenyataan yang pahit, dan kehidupan yang penuh dengan “kegilaan”, adalah beberapa pemicunya.

Betapa banyaknya kejahatan dan kerusakan menyerang mereka dari segala arah dan dari segala tempat. Seandainya para pendidik tidak benar-benar memikul tanggung jawab dan amanah ini, maka bisa

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm 18.

<sup>33</sup> Mufida Ch, *Psikologi Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), hlm. 299

dikhawatirkan anak-anak akan menjadi generasi yang bergelimang dosa dan generasi yang penuh penderitaan di masyarakat.<sup>34</sup>

Menjadikan anak sebagai penerus bangsa yang cemerlang adalah menjadi tanggung jawab setiap orangtua. Hal tersebut mampu dibangun dengan terlebih dahulu memberikan pengenalan kepada anak. Pengenalan lingkungan keluarga, saudara, teman sebaya, dan masyarakat. Sehingga anak mampu berinteraksi dengan baik, serta rasa aman dan nyaman mampu membangun keakraban dalam dirinya untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Namun semua itu tidak terlepas dari pada kebebasan. Apalagi kebebasan itu banyak muncul dari luar lingkungan rumah.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, anak diibaratkan sebagai suatu nikmat yang agung yang disyukuri dan sebagai penyejuk mata jika mereka berjalan pada jalannya orang-orang yang bertakwa.<sup>35</sup>

Menurut Hurlock, manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu dan bisa berlaku umum. Untuk lebih jelasnya tahapan perkembangan tersebut dapat dilihat pada uraian tersebut: -Masa anak-anak: 1-6 tahun, Anak-anak akhir: 6-12/13 tahun,

---

<sup>34</sup>Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 75

<sup>35</sup>Ibid., 20

- Masa remaja: 12/13 tahun- 21 tahun, - Masa tua: 60 tahun – Meninggal.<sup>36</sup>

Masa perkembangan anak dibagi oleh banyak ahli dalam beberapa periode dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan yang jelas tentang definisi dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena pada saat perkembangan tertentu anak-anak secara umum memperlihatkan ciri-ciri dan tingkah laku karakteristik yang hampir sama. Dalam Konvensi Hak Anak (KHA), anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak yang ditentukan bahwa usia dewasa telah mencapai lebih awal. Dengan demikian pasal ini mengakui bahwa batas usia kedewasaan dalam aturan hukum sebuah negara mungkin berbeda dengan ketentuan KHA.

Menurut pasal 330 KUHPer, belum dewasa adalah “Mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, tidak lebih dahulu telah kawin.” Menurut pasal tersebut, bahwa semua orang yang belum genap 21 (dua puluh satu) tahun dan belum kawin dianggap belum dewasa dan tidak cakap dimata hukum, yang artinya belum bisa bersikap tindak atau berkelakuan yang sesuai di mata hukum.<sup>37</sup>

Kemudian pelaku sosial pada anak juga mengalami perkembangan yang terbentuk mulai bagi. Pada masa bagi perilaku sosial pada anak

---

<sup>36</sup>Muhammad Ridwan Fauzi. Skripsi. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Anak Berolahraga Di Akademi Futsal Maestro Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2015., hlm. 20

<sup>37</sup>Ibid., hlm. 20

sudah dapat dilihat seperti bagaimana anak mau diajak orang lain, dengan orang banyak dengan menunjukkan keceriaan. Hal tersebut sudah mulai menunjukkan terbentuknya perilaku sosial yang seiring dengan perkembangan usia. Perubahan perilaku sosial juga dapat berubah dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana anak sudah mau bermain dengan kelompoknya yaitu anak-anak.

Anak sebagai subjek didik dalam keluarga yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari kedua orangtuanya. Yang mana orangtua menjadi contoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari anak, maka sikap dan tingkah laku orangtua akan menjadi stimulus atau rangsangan terhadap perkembangan anak atau sebagai anak shaleh.

Mengajarkan agama kepada anak adalah kewajiban setiap orangtua.<sup>38</sup> Agar anak tumbuh berkembang dengan baik sesuai harapan orangtua, sikap dan perhatian orangtua terhadap anak sangat mempengaruhi pembentukan jati diri anak.

Jasa paling berharga yang diberikan seorang orangtua kepada anaknya adalah mengajarnya masalah agama. Jika anak tidak diajarkan agama contohnya dalam shalat pada umur tujuh tahun dan tidak rajin melaksanakannya pada usia sepuluh tahun, ia akan tumbuh semakin besar dengan terbiasa melalaikan shalat, sebuah *faridhah* (kewajiban) agung yang merupakan salah satu rukun agama. Bahkan sebagian ulama telah memfatwakan bahwa orang yang sengaja

---

<sup>38</sup>Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ayah yang Sukses*. Cet. I (Gema Insani: Jakarta, 2003) hlm. 29

meninggalkan shalat adalah kafir. Ada sebuah pepatah yang mengatakan, “Mengajarkan sewaktu anak masih kecil bagaikan memahat di batu. Sebaliknya, mengajar setelah ia anak besar bagaikan memahat air.”

Selain itu, anak juga harus diajari sirah Rasulullah SAW. anak-anak senang sekali mendengarkan cerita. Kisah yang terbaik adalah kisah-kisah dalam Al-Quran dan sirah Rasulullah SAW. Anak juga harus diberi *mau'izhah* atau wejangan. Mau'izhah artinya mengingatkan kembali hal yang telah diketahui untuk melangkah menyusuri jalan takwa dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Anak juga harus diajarkan etika sejak kecil, misalnya etika makan dan minum, etika buang hajat, etika tidur, bangun, berdoa, dan seterusnya. Jika anak tidak diajarkan hal-hal itu sejak kecil, ia tidak akan terbiasa dengan hal yang salah jika sudah besar.<sup>39</sup>

Orangtua harus memberi tahu anaknya bahwa ia diciptakan untuk satu tujuan besar. Ia tidak diciptakan sedemikian rupa dengan sia-sia, hanya untuk bermain dan bersenang-senang dalam kehidupan, bekerja, menikah, bereproduksi, lalu meninggal. Itu semua bukan tujuan. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm 30-32

*Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah SWT Dialah Maha Pemberi Rezeki Yang Mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. Adz-Dzariyaat [51]: 56-58)<sup>40</sup>*

Pastikan kita sebagai seorang orangtua harus meluruskan niat daripada anak untuk menunjukkan niat hidup yang sesungguhnya. Mencari harta dan membesarkan anak-anak memang merupakan hal yang sangat penting sekaligus sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Namun, kita harus menyusun prioritas secara tepat. Jika sejak kecil seorang anak telah mempelajari iman, maka ia akan tumbuh dalam nilai-nilai iman dan tidak akan tetipu oleh gemerlapnya dunia.

Dari uraian di atas bahwa pendidikan anak merupakan proses untuk mengembangkan potensi subjek didik dalam keluarga yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari kedua orangtuanya, sehingga anak matang dan siap untuk menghadapi kedewasaannya serta menghadapi masyarakat di sekitarnya.

## **2. Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam**

Islam memberi perhatian kepada anak sejak ia belum lahir dengan menyuruh bapaknya untuk memilikannya seorang calon ibu yang salehah, agamis, cerdas, serta berpengetahuan luas, yaitu seorang ibu

---

<sup>40</sup>Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah Al Munawwarah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Quran Raja Fahad, 2014), hlm. 862

yang mampu mendidik dan merawatnya dengan baik. Sangat tepat katapenyair berikut,<sup>41</sup>

“Seorang ibu adalah madrasah. Jika Anda menyiapkannya, berarti Anda menyiapkan satu bangsa yang terhormat. Siapa yang bersedia mendidik kaum wanita? Di Timur, (kekeliruan) mendidik wanita adalah penyebab kemunduran.”

Islam tidak melarang seorang lelaki untuk memilih wanita dari keturunan yang baik, berkedudukan sosial terpandang, berharta banyak, dan berwajah cantik. hanya saja, Islam lebih mengutamakan wanita yang beragama. Islam berpesan, dalam memilih calon istri, kaum lelaki menjadikan agama sebagai tolok ukur. Rasulullah SAW bersabda,

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَا لَهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرِ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ  
يَدَاكَ (رواه البخارى)

Artinya: “Wanita dinikahi karena empat faktor. Hartanya, leluhurnya, kecantikannya, dan agamanya. Dapatkan wanita yang beragama agar kamu beruntung.” (HR Bukhari)<sup>42</sup>

Wanita salehah yang dapat mendukung suami dalam menjalankan agama serta mendidik anak-anak dengan baik sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang baik pula. Anak seperti layaknya adonan yang berada di tangan kita. Sebagai orangtua kita bisa membentuknya semaunya. Ia masih bersih dan murni. Pada saat masih berada dalam fitrah seperti itu, ia lebih dekat kepada kebajikan dan

<sup>41</sup>Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ayah yang Sukses*. Cet. I (Gema Insani: Jakarta, 2003) hlm. 18

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 19

iman daripada kejahatan dan kedurhakaan. Oleh karena itu, tanamkanlah benih kebaikan kepadanya agar kita sebagai orangtua menuai sikap dan perilaku yang baik darinya. Mengajarkan agama kepada anak adalah kewajiban setiap orangtua. Rasulullah SAW bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أحمد و أبو داود و البيهقي)

Artinya: “Perintahkan anak kalian shalat ketika berusia tujuh tahun. Pukullah (jika meninggalkannya) pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR Ahmad, Abu Dawud, dan al-Baihaqi)<sup>43</sup>

Pertama-tama yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal ini berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat, karena keselamatan masyarakat pada hakekatnya bertumpu pada keselarasan keluarga.<sup>44</sup>

Firman Allah SWT:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

<sup>43</sup>Ibid., hlm 29

<sup>44</sup>Zakiya Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992), hlm. 36

*Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (QS. As-Syuara [26]: 214)<sup>45</sup>*

Demikian pula Islam memerintahkan agar orangtua berlaku sebagai keluarga serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا  
يُوْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6)<sup>46</sup>*

Dalam tafsir jalalain ayat ini mengandung makna untuk menjaga keluarga mereka dari api neraka. Orangtua sebagai subjek utama yang bertanggungjawab dalam keluarganya harus benar-benar memperhatikan keadaan dan perkembangannya. Terutama perkembangan anaknya agar mereka berkembang sesuai dengan syariat Islam yaitu dengan mengacu pada Al-Quran dan Hadits.

Wendi Zarman menjelaskan metode pendidikan Rasulullah SAW dapat diterapkan dalam pendidikan di dalam rumah tangga ataupun di

<sup>45</sup>Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa’ud, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah Al Munawwarah: Mujamma’ Al Malik Fahd Li Thiba’at Al Quran Raja Fahad, 2014), hlm. 589

<sup>46</sup>Ibid., hlm. 951

sekolah. Secara umum, metode ini saling menunjang antara satu dengan lainnya.<sup>47</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan anak yang baik dalam mendidik anak harus dimulai dari sejak dini. Ia menyarankan kepada setiap pendidik termasuk orangtua untuk meniru pendidikan agama yang diajarkan Rasulullah SAW. selain itu pendidikan anak menurut beliau merupakan bagian dari pendidikan individu yang di dalam agama Islam berupaya mempersiapkannya dan membentuknya agar menjadi anggot masyarakat yang bermanfaat dan manusia yang shalih dalam kehidupan ini, selain itu pendidikan anak merupakan sebuah fondasi yang kokoh dalam menyiapkan individu yang shalih yang siap memikul tanggungjawab dan beban-beban hidup.<sup>48</sup>

Menurut al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas kecuali hanya sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat-sifat anak. Oleh karena itu seorang anak tergantung kepada kedua orang tua yang mendidiknya. Pendidikan menurut beliau bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

---

<sup>47</sup> Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Naka Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, Cet. I, (Ruang Kata: Bandung, 2011), hlm. 158-170

<sup>48</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. I, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), hlm. 13

Bukan mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang.<sup>49</sup>

Langkah-langkah dalam pendidikan anak, Abdullah Nashih Ulwan menggunakan metode yang diterapkan oleh Rasulullah SAW antara lain:<sup>50</sup>

a. Menasehati Melalui Perkataan

Menasehati adalah mengerjakan kebaikan. Mendidik dengan cara menasehati melalui perkataan merupakan metode yang paling sering digunakan Nabi SAW dalam mengajari sahabat-sahabatnya. Nabi menganjurkan dalam hal menasehati, baiknya dilakukan berdua saja secara rahasia yakni antara orang yang menasehatikan orang yang diberi nasehat. Karena jika seseorang memberikan nasehat atau menegur seseorang lainnya di depan banyak orang, maka ia dapat dianggap menjelek-jelekan saudaranya atau orang yang diberi nasehat tersebut.

b. Mendoakan Anak

Rasulullah adalah orang yang sangat suka berdoa. Doa ini tidak hanya dilakukan pada waktu ibadah, tetapi dalam keadaan apapun. Beliau mendoakan siapa saja diantara keluarga, sahabat-sahabatnya, dan umat islam pada umumnya.

---

<sup>49</sup> Muhammad Isnaini, Artikel, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam dan Barat: Analisis Komparasi*, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, hlm. 4

<sup>50</sup> Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Naka Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, Cet. I, (Ruang Kata: Bandung, 2011), hlm. 158-170

Bahkan orang yang berbuat buruk kepadanya pun tidak luput dari doanya.

Ibnu Abbas pernah didoakan Rasulullah SAW. ketika Ibnu Abbas kecil, Rasulullah pernah meletakkan tangan beliau diatas pundak Ibnu Abbas seraya berdoa, “Ya Allah, berikanlah kepadanya pemahaman tentang agama dan ajarilah ia takwil (Al-Quran).” Doa ini diijabah Allah. Ibnu Abbas pun dikenal sebagai ahli tafsir yang banyak dimintai pendapatnya oleh kaum mukmin jika terdapat hal-hal yang tidak dimengerti orang mengenai Al-Qur’an.

Demikian Rasulullah mencontohkan doa sebagai salah satu metode pendidikan anak. Betapapun kerasnya kita mengupayakan keberhasilan anak, maka pada akhirnya Allah juga yang menentukannya. Untuk itu sebagai orangtua kita harus senantiasa menggantungkan segala harapan kepada Allah dengan banyak berdoa kepada-Nya. Selain itu, mintalah dari kalangan keluarga seperti kakek dan neneknya untuk mendoakan anak. Dianjurkan juga untuk meminta kepada orang shaleh. Semakin banyak orang yang mendoakan, maka semakin baik hal itu bagi anak. Selain doa dari orang, jangan lupa juga untuk mengajarkan anak-anak untuk berdoa bagi dirinya sendiri, baik dikala ia dalam kesulitan ataupun dalam

keadaan lapang. Sebab Allah sangat menyukai hamba-hamba yang suka berdoa kepada-Nya.

Jangan sekali-kali mendoakan keburukan bagi anak. Terkadang orangtua tidak berhati-hati sehingga mengucapkan sesuatu yang buruk, padahal itu bisa menjadi doa yang dikabulkan oleh Allah. Rasulullah mengingatkan, “Janganlah kalian mendoakan keburukan untuk diri kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk pelayan kalian, dan janganlah kalian mendoakan keburukan untuk harta benda kalian agar kalian jangan sampai menjumpai suatu saat di dalamnya Allah memberi semua permintaan, kemudian mengabulkan (doa) kalian.”

c. Pujian Sebagai Motivasi

Dengan sebaris kalimat singkat, Rasulullah mampu memotivasi seorang anak untuk mengerjakan suatu amal kebajikan semasa hidupnya yaitu Ibnu Umar, Ibnu Umar sebagaimana dikutip dalam Wendi Zarman, bercerita, “Pada masa Rasulullah, ketika aku masih muda dan belum menikah, aku sering tidur di masjid. Dalam tidurku aku bermimpi seakan-akan ada dua malaikat yang membawaku ke neraka. Kami didatangi oleh malaikat lain yang berkata, “Kamu jangan takut”. Kemudian Ibnu Umar menceritakan mimpinya kepada Hafshah, lalu Hafzah menceritakannya kepada Rasulullah.

Mendengar cerita itu, Rasulullah bersabda “Sebaik-baiknya lelaki adalah Abdullah, seandainya ia mengerjakan shalat malam.” Sejak saat itu, Ibnu Umar senantiasa tidur hanya sebentar di malam hari dan memanfaatkannya untuk mengerjakan shalat malam.

Pada dasarnya setiap orangtua atau guru berkewajiban mengkritik atau menasehati anak bila mereka melakukan kesalahan atau kebiasaan buruk sayangnya ketika mengkritik, kita lebih sering melakukannya dengan pendekatan menyalahkan atau menyuruh saja. Padahal kritikan pun dapat dilakukan dengan memulainya dengan pujian tanpa menghilangkan esensi nasehat itu sendiri.

d. Kasih Sayang yang Tulus

Rasulullah menyuruh setiap orangtua menunjukkan ekspresi kasih sayang mereka kepada anak, seperti mencium, memeluk, merangkul, mengusap rambut, dan sebagainya. Hal ini juga dicontohkan langsung oleh beliau terhadap anak cucunya atau anak-anak lainnya. Beliau tidak segan mencium, menggendong, dan merangkul anak-anak, meskipun dihadapan orang ramai sekalipun.

Abu Hurairah berkata, “Rasulullah mencium al-Hasan, sedangkan dihadapan beliau saat itu ada al-Aqra bin Habis. Melihat hal itu al-Aqra berkata, “Saya punya sepuluh orang

anak, tetapi belum pernah mencium seorang pun diantara mereka.” Rasulullah lalu menjawab, “Kalau Allah tidak memberikanmu perasaan kasih sayang, apa yang dapat diperbuatNya untuk kamu? Barang siapa yang tidak mempunyai kasih sayang pada orang lain, dia tidak akan mendapat kasih sayang dari Allah SWT.”

Ada banyak kebaikan yang dapat diperoleh dari sentuhan kasih sayang. Pertama, sentuhan kasih sayang ini dapat mendekatkan jiwa orangtua dengan anak. Orangtua dengan anak yang sedikit melakukan sentuhan fisik menunjukkan renggangnya ikatan batin antara keduanya. Renggangnya ikatan batin menunjukkan rendahnya kepercayaan satu dengan lainnya. Akibatnya, keluarga yang anggota di dalamnya tidak memiliki kedekatan satu dengan lainnya akan cenderung mudah mengalami konflik sehingga sulit mencapai suasana yang harmonis.

Kedua, adanya kepercayaan yang timbul dari ekspresi kasih sayang ini menjadikan anak selalu terbuka kepada orangtua. Ia akan menjadikan orangtuanya sebagai tempat bercerita pengalaman dan perasaannya, baik disaat anak merasa senang maupun saat sedih atau bermasalah. Sebaliknya anak yang kurang kasih sayang, cenderung tertutup dengan orangtuanya. Bila ada masalah, mereka lebih memilih bercerita

kepada orang lain yang dirasa memberi perhatian lebih baik dibanding orangtuanya.

Ketiga, sentuhan kasih sayang ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosi anak. Anak akan merasa berharga dan memiliki martabat, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri. Sebaliknya bila anak kurang kasih sayang dari orangtua, ia akan mencarinya dengan caranya sendiri. Maka bagi orangtua yang anaknya suka rewel atau nakal, bisa jadi hal ini disebabkan oleh kurangnya ekspresi kasih sayang dalam keluarga.

e. Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan merupakan kunci dari pendidikan Rasulullah. Apa yang beliau perintah kepada umat, maka beliau adalah irang pertama dan paling sempurna menerapkan keteladanan. Beliau memerintahkan hidup sederhana, maka beliau sendiri yang pertama mencontohkannya. Dalam hal anjurannya untuk berendah hati kepada orang lain, beliau menunjukkan kerendahan hati yang tidak dapat ditandingi oleh manusia lain, beliau adalah baik-baik keteladanan dan seluruh hidup beliau adalah keteladanan. Karena demikianlah Allah melebihkan beliau agar menjadi contoh bagi umat manusia. Oleh karena itu anak-anak perlu diarahkan untuk mengidolakan

atau meneladani Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab [33]: 21)<sup>51</sup>*

Keteladanan tidak hanya berlaku dalam hal kebaikan. Jika orangtua tidak dapat menunjukkan keteladanan yang baik kepada anak, maka anak akan meneladani keburukan orangtuanya. Jika orangtua tidak bisa menunjukkan keramahan, maka anak akan meniru sifat kasar orangtuanya. Jika orangtua tidak bisa menunjukkan watak kejujuran, maka anak akan meneladani watak kedustaan orangtuanya. Maka dari itu orangtua perlu memperhatikan ucapan dan perilakunya, terutama jika dilihat langsung oleh anak. Orangtua juga perlu mewaspadaai peneladanan anak terhadap orang-orang lain di luar rumah dan sekolah. Teladan ini bisa datang dari pergaulan, buku-buku yang dibaca, film-film yang ditonton dan lain-lain.

<sup>51</sup> Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah Al Munawwarah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Quran Raja Fahad, 2014), hlm. 670

Maka dari itu, dapat di simpulkan bahwasanya pendidikan anak dalam Islam diharapkan menghasikan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dan alam semesta ini juga untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

## **B. Gaya Persuasif**

### **1. Definisi**

Dalam ilmu komunikasi, kita mengenal adanya komunikasi persuasif atau gaya bahasa persuaif, yaitu komunikasi yang bersifat mempengaruhi audience atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Menurut KBBI gaya adalah sikap, gerakan, tingkah..<sup>52</sup> Sedangkan persuasif merupakan usaha untuk mengubah sikap melalui penggunaan pesan, berfokus terutama pada karakteristik komunikator dan pendengar.

K. Anderson mendefinisikan gaya komunikasi persuasif sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa

---

<sup>52</sup>Elektronik KBBI

pesan.<sup>53</sup> De Vito menjelaskan gaya komunikasi persuasif dalam buku Komunikasi Antarmanusia sebagai berikut: Pembicaraan persuasif mengenegahkan pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi, dan menyodorkan informasi kepada khalayak. Akan tetapi tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga fakta, pendapat, dan himbauan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasifnya.<sup>54</sup> Dengan adanya komunikasi persuasif ini diharapkan agar orang yang menjadi objek mampu menerima dengan baik apa yang diminta dan di sampaikan oleh komunikator.

Ketika melakukan persuasi, perhatian kita dapat terpusat pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan sasaran persuasi, atau pada upaya mengajak mereka untuk bertindak dengan cara tertentu. Dari penjelasan tersebut, terdapat tiga konsep yang perlu kita uraikan yaitu:

a. Sikap

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu. Melalui komunikasi persuasif, seorang receiver (penerima pesan) dapat berubah sikap karena paparan informasi dari sender (pengirim pesan). Sasaran perubahan sikap tersebut meliputi aspek dasar sikap manusia yaitu

---

<sup>53</sup><http://httpkomunikasi.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-komunikasi-persuasif-menurut.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 07.40

<sup>54</sup><http://erpandsima.blogspot.co.id/2014/05/teori-dalam-komunikasi-persuasif.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 07.10

aspek afektif (kesukaan atau perasaan terhadap suatu objek), kognitif (keyakinan terhadap sebuah objek), dan motorik / perilaku (tindakan terhadap objek)

b. Kepercayaan

Kepercayaan adalah rasa yakin akan adanya sesuatu atau akan kebenaran sesuatu. Kepercayaan timbul akibat dari percampuran observasi pengalaman, bukti dari pihak kedua, juga motivasi yang kompleks. Martin Fishbein mengatakan bahwa kepercayaan adalah hipotesis bahwa suatu objek itu ada dan bahwa hubungan yang terjadi diantara objek dengan pertimbangan objek-objek yang lainnya. Sehingga menurut definisi tersebut, terdapat dua kepercayaan yaitu kepercayaan kepada objek dan kepercayaan tentang objek. Kepercayaan kepada objek seperti Fulan sedang mengalami cedera. Kepercayaan tentang objek seperti cedera yang dialami Fulan tidak akan berlangsung lama.

c. Perilaku

Perilaku dalam persuasi mengacu pada tindakan yang jelas atau dapat diamati. Perilaku merupakan tindakan dari sikap kita terhadap sesuatu. Seperti perilaku membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu tindakan yang terlihat dari orang yang memiliki sikap sadar akan kebersihan.

## 2. Unsur-unsur Dalam Gaya Komunikasi Persuasif

Adapun unsur-unsur dalam suatu proses komunikasi persuasif menurut Sumirat & Suryana adalah:<sup>55</sup>

### a. Persuader

Persuader adalah orang dan atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.

### b. Persuadee

Persuadee adalah orang dan atau kelompok orang yang menjadi tujuan pesan itu disampaikan/dialurkan oleh persuader/komunikator baik secara verbal maupun nonverbal.

### c. Persepsi

Persepsi persuadee terhadap persuader dan pesan yang disampaikannya akan menentukan efektif tidaknya komunikasi persuasif yang terjadi. Persepsi menurut Mar'at merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan seseorang.

### d. Pesan Persuasif

Menurut Littlejohn<sup>56</sup>, pesan persuasif dipandang sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan

---

<sup>55</sup>Aen Istianah Afiati, Skripsi, *Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelatih Pendidikan Militer Tamtama TNI AD di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Diponegoro Kebumen)*, (Yogyakarta: 2015), hlm. 25

memanipulasi motif-motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Makna memanipulasi dalam pernyataan tersebut bukanlah mengurangi atau menambah faktasesuai konteksnya, tetapi dalam arti memanfaatkan faktum-faktum yang berkaitan dengan motif-motif khalayak sasaran, sehingga tergerak untuk mengikuti maksud pesan yang disampaikan kepadanya.

e. Saluran Persuasif

Saluran merupakan perantara ketika seorang persuadee mengoperkan kembali pesan yang berasal dari sumber awal untuk tujuan akhir. Saluran (*channel*) digunakan oleh persuader untuk berkomunikasi dengan berbagai orang, secara formal maupun non formal, secara tatap muka (*face to face communication*) ataupun bermedia (*mediated communication*).

f. Umpan Balik dan Efek

Menurut Sastropetro umpan balik adalah jawaban atau reaksi yang datang dari komunikan atau datang dari pesan itu sendiri. Umpan balik terdiri dari umpan balik internal dan umpan balik eksternal. Umpan balik internal adalah reaksi komunikator atas pesanyang disampaikannya. Jadi, umpan balik internal bersifat koreksi atas pesan yang terlanjur diucapkan. Sedangkan umpan balik eksternal adalah reaksi yang datang dari komunikan

---

<sup>56</sup>M. Ritonga, *Tipologi Pesan Persuasif*, (Jakarta: PT Indeks, 2005), hlm. 5

karena pesan yang disampaikan komunikator tidak dipahaminya atau tidak sesuai dengan keinginannya atau harapannya. Sedangkan efek adalah perubahan yang terjadi pada diri komunikan sebagai akibat dari diterimanya pesan melalui proses komunikasi. Perubahan yang terjadi bisa berupa perubahan sikap, pendapat, pandangan dan tingkah laku. Dalam komunikasi persuasif, terjadinya perubahan baik dalam aspek sikap, pendapat maupun perilaku pada diri persuadee merupakan tujuan utama. Inilah letak pokok yang membedakan komunikasi persuasif dengan komunikasi lainnya.

### 3. Prinsip Dalam Gaya Komunikasi Persuasif

Prinsip-prinsip dalam komunikasi persuasif dapat digunakan oleh persuader sebagai landasan untuk mengubah sikap, kepercayaan dan mengajak sasaran persuasi untuk melakukan sesuatu. Adapun empat prinsip utama dalam komunikasi persuasif menurut De Vito adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

#### a. Prinsip Pemaparan Selektif

Prinsip ini menerangkan bahwa : (1) pendengar akan mencari informasi secara aktif yang mendukung opini, nilai, keputusan, perilaku, dan motivasi mereka (2) pendengar akan secara aktif menghindari informasi yang bertentangan dengan opini, nilai, keputusan, perilaku, dan motivasi

---

<sup>57</sup>Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Cet. 5, (Jakarta: Karisma Publishing Group), hlm. 499-502

mereka. Ketika proses meyakinkan sasaran persuasi akan dilangsungkan, maka pemaparan selektif akan terjadi.

b. Prinsip Partisipasi Khalayak

Khalayak merupakan sasaran persuasi. Aktivitas komunikasi persuasif ini akan lebih efektif apabila khalayak turut berpartisipasi dalam proses komunikasi. Persuasi bersifat transaksional, dimana pembicara dan pendengar saling terlibat. Suatu proses persuasi dikatakan berhasil apabila khalayak berpartisipasi secara aktif di dalamnya.

c. Prinsip Inokulasi

Prinsip ini menjelaskan tentang menghadapi sasaran persuasi yang terinokulasi, atau sasaran yang telah mengetahui posisi persuader dan telah menyiapkan senjata berupa argumen untuk menentangnya. Sehingga pada posisi ini, seorang persuader perlu melakukan persiapan, seperti mempersiapkan argumen, dan lain-lain dalam proses komunikasi yang akan dilakukan.

d. Prinsip Besaran Perubahan

Prinsip ini mengatakan bahwa semakin besar dan semakin penting perubahan yang diinginkan oleh persuader, maka semakin besar tantangan dan tugas untuk mencapai tujuan persuasi. Semakin besar perubahan yang diinginkan, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan untuk

perubahan tersebut. Sehingga, persuasi diarahkan untuk melakukan perubahan kecil atau sedikit demi sedikit terlebih dahulu dan diperlukan untuk periode yang cukup lama.

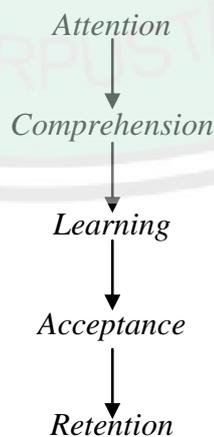
#### 4. Proses Gaya Komunikasi Persuasif

Gaya komunikasi persuasif sebagai upaya memengaruhi opini, pendapat, sikap atau perilaku seseorang, tentunya membutuhkan suatu proses. Hovland, dalam buku *'Dynamics of Persuasion'* mengemukakan sebuah konsep mengenai proses komunikasi persuasif yang berfokus pada pembelajaran dan motivasi. Untuk dapat terpengaruh oleh komunikasi persuasif, seseorang harus memerhatikan, memahami, mempelajari, menerima dan menyimpan pesan persuasi tersebut.<sup>58</sup>

**Gambar 1.1**

*The Hovland/Yale Model of Persuasion*

*Communication* → *Message Learning* → *Attitude Change*



<sup>58</sup>Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion; Communication and Attitudes in the 21st Century*, (New Jersey : Lawrence Erlbaum AssociatesPublisher, 2003), hlm. 121

Pada gambar tersebut, dijelaskan bahwa dalam proses komunikasi persuasif, ada tahap dimana persuasdee mempelajari pesan persuasif dari persuader. Dalam proses belajar tersebut terdapat beberapa tahapan, yakni *attention* (perhatian), *comprehension* (pemahaman), *learning* (belajar), *acceptance* (penerimaan), dan *retention* (penyimpanan). Tahapan yang dikemukakan Hovland ini merupakan proses sebelum persuasdee akhirnya memutuskan untuk merubah sikapnya, setelah mendapatkan paparan informasi atau argumen dari persuader.

Berhasil tidaknya suatu komunikasi tergantung bagaimana komunikator bisa mempengaruhi komunikannya, sehingga bisa bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator, bahkan bisa merubah sikap dan perilaku dari komunikan tersebut. Namun, komunikator, pesan, saluran yang bagaimana yang akan bisa merubah sikap dan perilaku komunikan.

### C. Gaya Persuasif Menurut Al-Quran

Gaya persuasif juga mendapat perhatian dalam Islam. Cara-cara berkomunikasi dengan gaya persuasif diterangkan dalam QS. An-Nahl [16]: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125)<sup>59</sup>*

Dalam cuplikan Tafsir Al-Qurthuby, mengungkapkan bahwa ayat tersebut diturunkan di Makkah ketika Rasulullah SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk bersikap damai kepada kaum Quraisy. Beliau diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyeru kepada agama Allah SWT dengan cara yang lembut (*talathuf*), *layyin*, tidak bersikap kasar dan tidak menggunakan kekerasan.<sup>60</sup> Demikian pula yang semestinya diterapkan dalam berkomunikasi di berbagai bidang, terlebih dalam hal pendidikan, yakni dengan menggunakan cara-cara yang persuasif dan cara-cara yang baik, bukan dengan sikap kasar atau kekerasan, karena hal ini berkaitan dengan pembentukan sikap seseorang.

Hal tersebut tak terkecuali berlaku kepada orangtua terhadap anak-anaknya. Allah SWT. Berfirman dalam S. Al-Luqman [31]: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

*Artinya: “Dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anak-anak janganlah kamu menyekutukan Allah SWT, sesungguhnya menyekutukan Allah SWT benar-benar kelaliman yang besar.’ (QS. Al-Luqman [31]: 13)<sup>61</sup>*

<sup>59</sup>Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa’ud, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah Al Munawwarah: Mujamma’ Al Malik Fahd Li Thiba’at Al Quran Raja Fahad, 2014), hlm. 421

<sup>60</sup>Muhammad bin Ahmad bin Bakr bin Farah Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, (Kairo: Dar Sya’b, 1373 H)

<sup>61</sup>Ibid., hlm. 654

Teks Al-Quran ini mengarahkan secara halus kepada kedua orangtua cara berbicara kepada anak-anaknya. Kita dapat mengambil manfaat dari ayat ini tiga hal berikut:

*Pertama:* Ayat ini menggunakan ungkapan kata “wahai anakku”. Artinya seorang ayah atau ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata kekasihku, belahan jiwaku, kehidupanku, dan ungkapan-ungkapan lain yang serupa.

*Kedua:* “Ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya”. Ungkapan ini menunjukkan pentingnya kata yang lembut disertai rasa cinta kasih ketika kedua orangtua berbicara dengan anak-anaknya.

*Ketiga:* Firman Allah SWT mengatakan,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya:* “...Sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT benar-benar kelaziman yang besar.” (QS. Al-Luqman [31] : 13)<sup>62</sup>

Ini menyarankan kepada kedua orangtua agar ketika menyuruh dan melarang harus menggunakan argumentasi yang logis. Ketika seorang ibu melarang putrinya pergi sendirian ke tempat-tempat tertentu, larangan tersebut harus menggunakan alasan yang tepat. Misalnya mengatakan, “Kepergianmu sendiri itu, dapat membuatmu dituduh yang bukan-bukan

<sup>62</sup> Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa’ud, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah Al Munawwarah: Mujamma’ Al Malik Fahd Li Thiba’at Al Quran Raja Fahad, 2014), hlm. 654

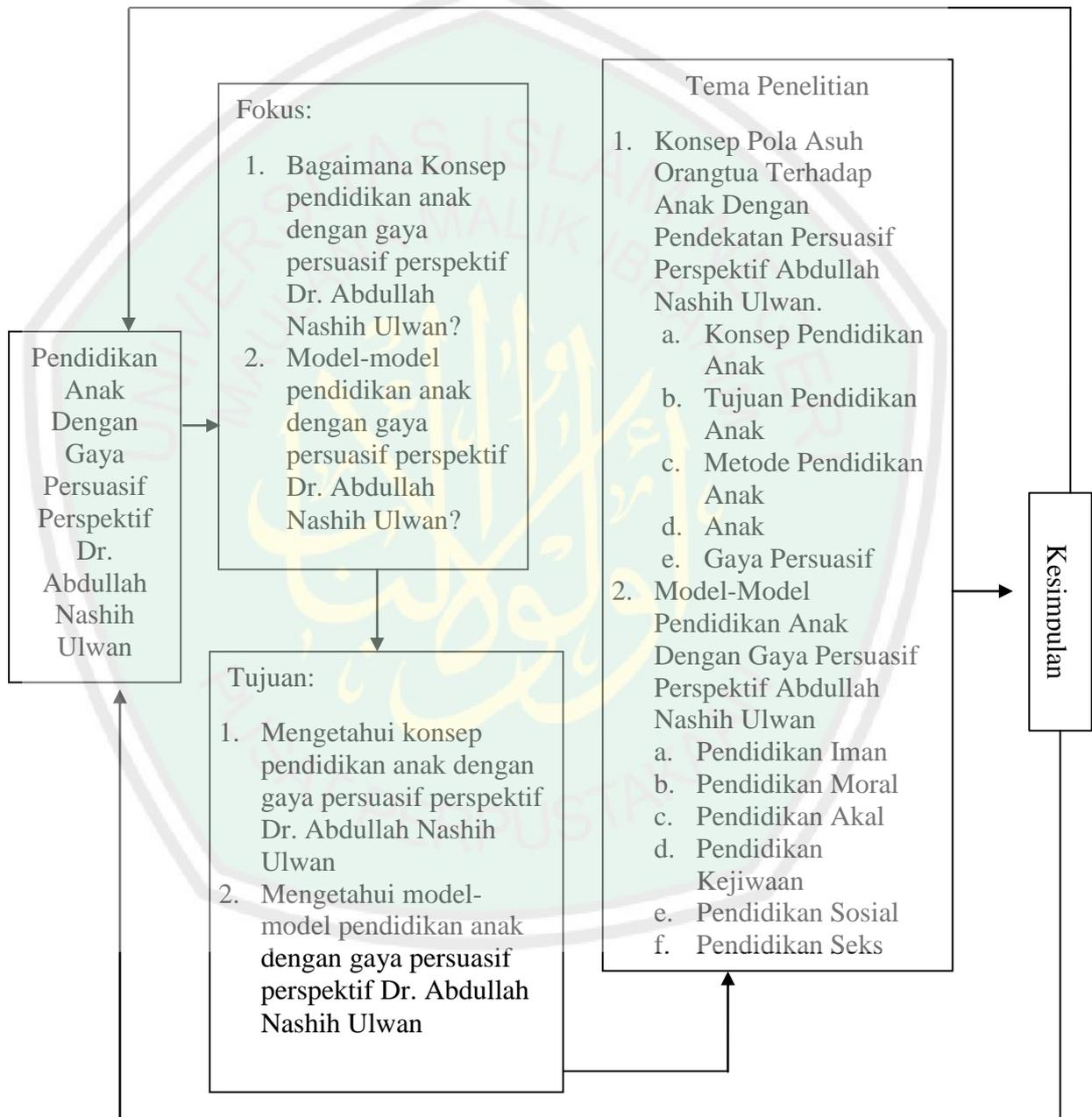
oleh musuh atau orang yang dengki kepadamu, dan kala itu kamu sulit membersihkan tuduhan tersebut dari dirimu.”

Seorang ayah juga dapat melarang anak-anaknya duduk begadang di jalanan hingga larut malam dengan alasan tertentu. Misalnya berkata, “Duduk-dudukmu di jalanan itu bisa membawa dampak negatif terhadapku dan keluarga. Alangkah baiknya sekiranya duduk-dudukmu di jalanan itu diganti dengan duduk di masjid mengaji Al-Quran karena kamu pemuda yang pintar dan beradab.



#### D. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, memiliki alur pemikiran sebagaimana berikut:



Gambar 1.2 Skema Kerangka Penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian tokoh. Bogdan dan Taylor mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.<sup>63</sup> Maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>64</sup>

Sesuai dengan apa yang sudah dikemukakan oleh M. Iqbal Hasan, bahwa penelitian ini adalah *Library Research*, dimana data yang dipakai dalam penulisan adalah bersumber dari literatur yang diambil dari dokumen atau buku-buku yang berhubungan dengan pemikiran tokoh yang dikaji dalam penelitian ini. dengan demikian, penulis akan dapat mendeskripsikan serta mampu membuat sebuah narasi yang panjang sesuai dengan acuan dalam penulisan.

---

<sup>63</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 33, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4

<sup>64</sup>M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

Penulis menggunakan penelitian *deskriptif analitik* yaitu suatu penelitian yang memaparkan menggambarkan mengklasifikasikan secara objektif dari data-data yang dikaji kemudian dianalisis.

## B. Data dan Sumber Data

Karena penelitian ini berbentuk *Library Research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Menurut Pohan, sebagaimana yang dikutip pada buku karangan Andi Prastowo mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi atau keterangan.<sup>65</sup>

Data dan sumber data ini dikategorikan menjadi dua:

1. Sumber data Primer, adalah berupa karya-karya yang langsung ditulis oleh penulisnya yang berhubungan dengan pola asuh orangtua terhadap anak dalam pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan berupa buku-buku teks, dan karya ilmiah Dr. Abdullah Nashih Ulwan sebagai sumber primernya adalah buku karangan beliau dengan judul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam).
2. Sumber Sekunder, pustaka tambahan yang mendukung pada data primer. Bahan pustaka tersebut diantaranya buku karya *Jaudah Muhammad Awwad*, yaitu *Mendidik Anak Secara Islam*, buku *Hasan Syamsi*, yaitu *Modern Islamic Parenting*, *Muallifah*, yaitu *psycho Islamic Smart Parenting* dan lain-lain

---

<sup>65</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 204

sebagai bahan sekunder dalam mendukung pembuatan karya ilmiah ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud dan di kehendaki adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yakni pengambilan data dari buku-buku, tulisan-tulisan atau karya ilmiah lainnya yang dipandang relevan dan mendukung pembahasan masalah tersebut. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya<sup>66</sup> tentang pendidikan anak dengan gaya persuasif perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Maka langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah, internet (web).
2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

### D. Analisis Data

Dalam analisis data, data yang sudah terkumpul maka akan di analisis dengan analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Holisti bahwa Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Syarat yang dikemukakan oleh

---

<sup>66</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet, 12 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 234

Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu objektif, sistematis, dan general.<sup>67</sup> Berikut merupakan tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti:

1. Mencari referensi mengenai pendidikan anak dengan gaya persuasif menurut pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan
2. Mengumpulkan literatur dan referensi yang berhubungan dengan pendidikan anak dengan gaya persuasif
3. Mengaitkan dengan Al-Quran dan Hadits dan buku-buku bacaan yang relevan
4. Menganalisis pendidikan anak secara umum dengan perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan.
5. Menyimpulkan

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Menurut Sugiono mengatakan bahwa meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>68</sup> Pengecekan ini dimaksudkan untuk memperoleh keabsahan temuan dari sumber data yang telah dianalisis. Dalam hal ini peneliti meningkatkan ketekunan dengan membaca ulang berbagai referensi buku yang terkait temuan yang diteliti. Dengan

<sup>67</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Cet. 7, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996), hlm 69

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cet. 22 (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 370

membaca secara kritis, peneliti dapat memastikan data yang ditemukan itu benar.

Selain itu, untuk memeriksa keabsahan data digunakan *triangulasi*. *Triangulasi* ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>69</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan *triangulasi* sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

#### F. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini secara umum sebagai berikut:

1. Identifikasi dan perumusan masalah

Dalam hal ini masalah yang ada adalah terkait orangtua yang kurang memahami pola asuh yang tepat untuk anak. Sehingga dalam menyelesaikan masalah anak, orangtua terkadang salah dalam bertindak dan dapat mempengaruhi diri sang anak.

2. Telaah pustaka

Peneliti mencari referensi yang sesuai dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengacu pada buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam) karangan Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Al-Quran dan hadits, dan buku-buku yang relevan dengan pola asuh orangtua.

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 372

### 3. Mengambil data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yakni bersumber dari Al-Quran dan Hadits, pemikiran beliau yang dituangkan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam) karangan Dr. Abdullah Nashih Ulwan maupun referensi yang terkait.

### 4. Menganalisis data

Data yang diperoleh dianalisis dengan melakukan pengamatan secara tekun, serta menganalisis bagian-bagian yang penting dan yang akan di pelajari, serta membuat kesimpulan sehingga data dapat dengan mudah difahami.

### 5. Menyusun laporan penelitian

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Biografi dan Karya-Karya Abdullah Nashih 'Ulwan

##### 1. Abdullah Nashih Ulwan

Bagi yang mendalami tentang masalah pendidikan Islam (*tarbiyah*), hampir pasti mengenal nama besar ulama Abdullah Nashih Ulwan. Ulwan adalah seorang ulama, faqih, *da'iidan* pendidik. Beliau dilahirkan di daerah Qadhi'Askar yang terletak di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M.<sup>70</sup> Beliau mempunyai nama lengkap Abdullah Nashih Ulwan. Beliau putra Said Ulwan, pada umur 15 beliau sudah menghafal al-Qur'an dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan sesama manusia.<sup>71</sup>

Ayah Ulwan, Said Ulwan adalah seorang yang dikenali di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halab, beliau juga menjadikannya untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu. Ketika merawat orang yang sakit, beliau senantiasa membaca al Quran dan menyebut nama Allah. Said Ulwan senantiasa

<sup>70</sup> Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*", Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 905

<sup>71</sup> Mustofa Rohman, "*Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai*", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 34

mendoakan semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama ‘*murabbi*’ yang dapat memandu masyarakat.<sup>72</sup> Allah memperkenalkan doa beliau dengan lahirnya Ulwan sebagai ulama ‘*murabbi*’ pendidik rohani dan jasmani yang disegani.

Ulwan sangat cemerlang dalam pelajaran dan selalu menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah. Beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* sebagai pelajaran dasar di sekolah. Pada perkembangan selanjutnya, pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus dipelajari murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriah.

Ulwan meninggal dalam usia 59 tahun. Pada tanggal 29 Agustus 1987 M, bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H. Pada hari Sabtu jam 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikuburkan di Makkah.<sup>73</sup>

## 2. Kepribadian Abdullah Nashih Ulwan

Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang diperbuat Rasulullah, para sahabat dan para salaf yang shahih.<sup>74</sup>

<sup>72</sup> <http://tamanulama.blogspot.co.id/2008/01/dr-abdullah-nashih-ulwan-selagi-nadi.html>, diakses pada 14 April 2017

<sup>73</sup> Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 905.

<sup>74</sup> Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 53-54.

Sebagai seorang penganut Sunni dan aktifitas dalam organisasi *IhwanulMuslimin*, beliau tidak mengambil referensi para pemikir Barat, kecuali dalam keadaan tertentu. Pada waktu itu berkembang aliran Alawi yang ada di Suriah. Aliran tersebut pada sistem keagamaan dan kepercayaan, pesta dan adat istiadat telah dipengaruhi oleh agama Kristen, hal ini disebabkan karena Suriah pernah dijajah oleh negara-negara Barat, dimana pemeluk agama Kristen telah hidup berabad-abad di Suriah. Ulwan tidak terpengaruh oleh aliran tersebut, justru pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran *Ihwanul Muslimin*, yang dapat dari Mesir.

Ulwan hidup pada masa Suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947.<sup>75</sup> Beliau dikenal sebagai orang yang berani menyatakan kebenaran, tidak takut dan gentar kepada siapapun, termasuk pemerintah.<sup>76</sup> Beliau sering mengkritik sistem yang dijalankan oleh pemerintah Suriah di bawah pimpinan pemerintahan rezim Sunni dan pemerintahan kaum Alawi.<sup>77</sup> Pemerintah pada masa itu telah terkontaminasi oleh ajaran barat yang telah menjajahnya. Beliau berulang kali meminta kepada pemerintah untuk kembali kepada kaidah-kaidah Islam. Beliau selalu menyerukan kepada masyarakat untuk kembali kepada sistem Islam, karena Islam adalah juru

<sup>75</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 203

<sup>76</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Meniti Jalan menuju pembebasan Tanah Palestina*, (KDT) Shalahudin Al-Ayubi, Cet I, (Jakarta: Studia press, 2006), hlm. 4

<sup>77</sup> Ibid., hlm. 250

penyelamat. Hal inilah yang menyebabkan Ulwan terpaksa meninggalkan Suriah menuju Jordan.<sup>78</sup>

Ulwan terkenal di kalangan masyarakatnya sebagai seorang yang berbudi luhur. Karena beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan hubungan antarsesama.

Keluhuran budinya membuat banyak orang mencintainya, kecuali orang-orang yang anti-Islam. Beliau juga menjalin hubungan baik dengan orang lain, rumahnya banyak dikunjungi warga. Muḥammad Walid, salah satu sahabatnya mengatakan bahwa ‘Ulwan adalah orang yang sangat peramah, murah senyum, halus tutur katanya, nasehatnya mudah dipahami dan tegas dalam menerapkan prinsip Islam. Wahbi Sulaiman al-Gawiji al-Albani juga mengatakan bahwa beliau adalah seorang mukmin yang intelek, penuh perhatian, energik, penyayang dan aktif. Beliau adalah laki-laki mukmin yang hidup dimana pada kedua mata, hati, dan darahnya melekat kuat sabda Rasulullah saw:

مَنْ لَا يَهْتَمُّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ...

*Artinya: "Barang siapa yang bangun dipagi hari namun tidak memikirkan urusan kaum muslimin, maka ia bukan bagian dari mereka"*<sup>79</sup>.

<sup>78</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 203

<sup>79</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. xxv

Ulwan sangat membenci perpecahan di kalangan umat. Beliau tidak pernah lelah dalam mengkampanyekan persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan yang semakin pudar, air matanya selalu tumpah jika berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam.

Dalam persahabatan, beliau menjalin hubungan dengan siapa saja serta senantiasa bersilaturahmi kepada teman-temannya. Meski hanya sekedar menanyakan kabar serta mementingkan ikatan *ukhuwwah Islamiah* yang terjalin, mengulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun sesulit apapun.

### 3. Latar Belakang Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Sebagai seorang pemerhati pendidikan, Ulwan senantiasa berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya.<sup>80</sup> Pendidikan yang dilaluinya, yakni beliau menyelesaikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, setelah itu beliau melanjutkan ke Sekolah Atas Syariah di Halab pada tahun 1943. Beliau belajar kepada guru-guru besar seperti, Raghīb Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama, dan Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni. Di sana beliau pun bertemu dengan Musthafa As-Siba'i.<sup>81</sup> Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah.

<sup>80</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 203

<sup>81</sup> Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*", Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 905

Saat usia remaja beliau sudah terkesan dengan bacaan tulisan ulama Mustafa As-Siba'i.

Ulwan dikenal sebagai murid yang cerdas dan aktif. Nilainya di sekolahnya bagus dan beliau juga aktif dalam organisasi serta pandai berpidato. Minat besarnya dalam dakwah membuatnya diangkat menjadi pimpinan redaksi di sebuah penerbit di kotanya. Beliau mendapatkan ijazah Sekolah Atas Syariah pada tahun 1949.<sup>82</sup>

Setelah mendapat ijazah Sekolah Menengah Atas, Ulwan melanjutkan di Al-Azhar University (Mesir) mengambil Fakultas Ushuluddin, yang selesai pada tahun 1952 dengan gelar sarjana. Melanjutkan S-2 lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan, setaraf dengan *Master of Arts* (MA). Selama di Mesir, beliau banyak menghadiri majelis-majelis para ulama dan dekat dengan gerakan *Ikhwanul Muslimin*.

Ulwan bergabung dengan gerakan *Ikhwanul Muslimin* seangkatan 'Abd Qadir 'Audah dan Sayyid Qutb. Gerakan ini dianggap mengancam terhadap eksistensi pemerintah Mesir pada waktu itu, karena *Ikhwanul Muslimin* semakin hari semakin kuat sehingga para aktivis gerakan ini menjadi musuh pemerintah.<sup>83</sup>

Kemudian beliau melanjutkan Pendidikan S-3 dan berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun

<sup>82</sup>Ibid., hlm. 905

<sup>83</sup>Fathi Yakan, "*Revolusi*" Hasan al-Banna, alih bahasa Fauzan Jamal dan Alimin (Jakarta: Harakah, 2002), hlm. 17

1982 dengan disertasi "*Fiqh Dakwah wa Daiyah*".<sup>84</sup> Setelah berhasil menuntut ilmu, beliau ingin mengabdikan dirinya kepada umat yakni dengan menjadi tenaga pengajar dan mengkhususkan pada bidang Pendidikan Islam.<sup>85</sup>

#### 4. Karir Profesi Abdullah Nashih Ulwan

Sekembalinya dari Al-Azhar, Ulwan memilih berkiprah sebagai pengajaran pendakwah di kota kelahirannya, Bandar Halab. Ulwan sering mendapat undangan sebagai dosen tamu, termasuk di Universitas Suriah. Beliau juga memiliki hubungan yang erat dengan ulama-ulama Suriah serta menjadi anggota Majelis Ulama Suriah. Dalam lembaga pendidikan madrasah, beliau merupakan orang yang pertama kalinya menerapkan mata pelajaran *Tarbiyyah Islamiyyah* sebagai materi pokok, yang kemudian menjadi materi pokok yang wajib diampu oleh pelajar madrasah tingkat menengah di seluruh Suriah.

Ulwan tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Semasa hidupnya hanya diabdikan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islamiyah. Masjid-masjid di Halab selalu penuh didatangi orang-orangnya untuk mendengar kuliahnya. Beliau menyampaikan kuliah umum dan ceramah Islam di berbagai kota.

<sup>84</sup>Mustofa Rohman, "*Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai*", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 34

<sup>85</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 204

Ulwan telah meletakkan pondasi yang sangat penting dalam mendidik generasi bangsa. Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai orangtua, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Beliau telah meletakkan pondasi yang sangat kuat dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk mempertahankan Islam.

Ulwan turut berjuang menghapus pemahaman *jahiliyyah* dalam pemikiran masyarakat dengan menyajikan cahaya hidayah *rabbani*. Beliau telah mendidik pemuda-pemuda dengan kemahiran berpidato dan penulisan serta kemahiran berdakwah. Hasil pengabdian ini, lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Suriah.

Namun, aktivitasnya itu tidak disukai oleh penguasa Suriah yang sekuler dan tidak menyukai aktivitas Islam yang mengarah pada gerakan massa, apalagi politik. Sehingga beliau pun mulai mendapat tekanan dan akhirnya dengan berat hati beliau memutuskan untuk pindah ke Yordania pada tahun 1979. Saat beradadi negeri Suriah, beliau tetap giat memberikan kuliah dan berdakwah. Setelah kemudian beliau pindah ke Jeddah, Arab Saudi setelah mendapat tawaran untuk

mengajardi Universitas Malik ‘Abdul ‘Azīz. Beliau mengajar di universitas tersebut sampai akhir hayatnya tahun 1987.<sup>86</sup>

##### 5. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan

Sebagai seorang ulama dan cendekiawan muslim, beliau telah banyak menulis buku, termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwah, *syari’ah* dan bidang *tarbiyah*. Ia dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam Al-Qur’an, as-Sunnah dan atsar-atsar para salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al-Albani yang berkata bahwa Ulwan adalah seorang mukmin yang alim dan pandai.<sup>87</sup>

Ulwan telah menulis beberapa karya ilmiah yang dapat dikaji dan dipelajari oleh para generasi muda Islam dan umat Islam pada umumnya. Kebanyakan karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan. Diantara karya-karya beliau adalah:

Karya dalam dakwah dan pendidikan

- a. *At-Takaful Al-Ijtima’i fi Al-Islam* (Jaminan Sosial Dalam Islam)
- b. *Ta’addud Az-Zaujah fi Al-Islam wa Hikmah Ta’addud Zaujah An-Nabi* (Poligami Dalam Islam)

<sup>86</sup><http://tamanulama.blogspot.co.id/2008/01/dr-abdullah-nashih-ulwan-selagi-nadi.html>, diakses pada 14 April 2017

<sup>87</sup> Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. xxv.

- c. *Sholahuddin al-Ayyubi Bathal Hithin wa Muharrir Al-Quds min Ash-Shalibiyyin*
- d. *Hatta Ya' Lama Asy-Syabab* (Hingga Para Pemuda Mengetahui)
- e. *Tarbiyatul Al-Aulad fi Al-Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam)

Karya yang menyangkut kajian Islam (Studi Islam) :

- a. *Ila Kulli Abin Ghayyur Yu'min Billah* (Pada Setiap Ayah Yang Besemangat Yang Beriman Kepada Allah SWT)
- b. *Fadha'il Ramadhan wa Ahkamuhu* (Keutamaan Puasa Ramadhan dan Hukum-hukumnya)
- c. *Hukm Al-Islam fi At-Ta'min* (Hukum-hukum Asuransi Dalam Islam)
- d. *Ahkam Az-Zakah 'Ala Dhau' Al-Madzhab Al-Arba'ah* (Hukum-hukum Zakat Empat Madzhab)
- e. *Syubhat wa Rudud Haula Al-Aqidah Ar-Rabbaniyah a Ashl Al-Insan* (Keragu-raguan dan Berbagai Sanggahan)
- f. *Aqabat Az-Zawaj wa-Thuruq Mu'alajtiha* (Tahapan Pernikahan dan Cara Menempuhnya Perspektif Islam)
- g. *Mas'uliyatul al-Tarbiyah al-Jinsiyah* (Tanggung Jawab Pendidikan Seks)
- h. *Illa Warasati la-Anbiya' wa Ad-Du'ah ilallah* (Kepada Pewaris Nabi)

- i. *Huku'l Islam fi Wasa' Ilil I'Lam* (Hukum Islam Tantang Media Informasi)
- j. *Muhadarah Takwin Asy-Syahksiyah Al-Insaniyah fi Nazar Al-Islam* (Pembentukan Kepribadian Manusia Perspektif Islam)
- k. *Adab Al-Khitbah wa Az-Zifaf wa Huquq Az-Zaujaini* (Tata Krama Melamar dan Pesta Perkawinan dan Hak-hak Suami)
- l. *Ma'alim Al-Hadzarah fi Al-Islam wa Atsaruha fi An-Nahdhah Al-Urubiyah* (Panji-panji Islam Peradaban Islam dan Pengaruhnya terhadap Kebangkitan eropa)
- m. *Nizham Ar-Rizqi fi Al-Islam* (Tata Aturan Rizqi Dalam Islam)
- n. *Hurriyah Al-I'tiqad fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah* (Kebebasan Berkeyakinan / Berdialog Dalam Syariat Islam)
- o. *Al-Islam Syari'at Az-Zaman wa Al-Makan* (Islam Syariat Segala Zaman)
- p. *Al-Qoumiyyah fi Mizan Al-Islam* (Nasionalisme Dalam Perspektif Islam)<sup>88</sup>

Setiap tulisan yang dihasilkan oleh Ulwan bukanlah sekedar tulisan biasa. Ia adalah tulisan yang lahir dari hati yang ikhlas kepada Allah SWT, tulisan yang mempunyai nilai *tarbiyah* yang sangat tinggi. Nashih Ulwan mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam hal penulisan.

---

<sup>88</sup> Ibid., hlm. 906.

Yusuf al Qardhawi menyatakan bahwa Ulwan adalah seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut perjuangannya, apa yang ditulis menggambarkan peribadinya yang sangat luhur dan murni.

#### **6. Wafat Abdullah Nashih Ulwan**

Setelah pulang dari menghadiri dakwah di Pakistan, Ulwan merasa sakit di bagian dada. Dokter telah menyatakan bahwa beliau mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru. Beliau dimasukkan ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan dari dokter. Ulwan mendapat perawatan di rumah sakit. Setelah keluar dari rumah sakit, beliau tetap mengajar walaupun dalam keadaan sakit, kegiatan ini tetap dilakukan oleh beliau dengan penuh semangat. Sakit pada paru-paru dan hati tidak menghalangi Ulwan untuk terus aktif menyampaikan kuliah di Universitas dan majelis-majelis dakwah dan seminar. Beliau melupakan rasa sakit yang dialami demi Generasi Islam. Ulwan kemudian kembali masuk rumah sakit dikarenakan penyakitnya yang semakin parah, saat dirawat di rumah sakit beliau banyak menulis bahan ilmiah sebagai ganti mengajar kuliahnya dan membaca kitab-kitab.

Ulwan meninggal dunia dalam usia 59 tahun pada hari Sabtu Pukul 9.30 Pagi, 5 Muharram 1408 H bertepatan dengan 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Saudi. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk di shalatkan dan

dikebumikan di Makkah. Shalat jenazah dilaksanakan setelah Shalat Ashar.<sup>89</sup>

Dunia kehilangan ulama *murabbi* yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Ulwan telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar. Walaupun beliau sudah pergi menemui Allah SWT tetapi dakwahnya tetap berterusan melalui buku dan kitab yang dihasilkan.

## **B. Konsep Pendidikan Anak Dengan Gaya Persuasif Perspektif Abdullah Nashih Ulwan**

### **1. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan mengartikan pendidikan dalam buku “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” sebagai kata didik, dan mendidik. Seperti yang sudah diketahui bahwa pendidikan merupakan wujud dari sikap orangtua kepada anak untuk mendidik mereka menjadi generasi yang tentunya dengan cara Islami sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Menurut beliau pendidikan anak merupakan cabang dari pendidikan individu yang sangat diperhatikan oleh Islam dalam persiapan dan pembentukannya supaya menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan menjadi manusia yang shalih di kehidupan ini.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 905

<sup>90</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. I, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), hlm. 13

Dalam buku yang sama, Ulwan menegaskan bahwa dalam mendidik anak merupakan suatu tanggung jawab bagi orangtua dan asas yang kuat dalam mempersiapkan pribadi individu yang shalih, yang mampu menjalankan berbagai kewajiban dalam hidupnya.<sup>91</sup> Diantara tanggungjawab yang sudah sangat diperhatikan serta dianjurkan oleh Islam dan sesuatu yang masuk akal jika dilihat dari sudut pandang logika, yaitu tanggungjawab para pendidik terhadap orang-orang yang berada dipundaknya, berupa tanggungjawab pengajaran, bimbingan, dan pendidikan.<sup>92</sup>

Dalam sebuah keluarga terdapat suami, istri, dan anak yang harus saling membantu dalam membina sebuah keluarga dan menjalankan tanggungjawabnya masing-masing. Seorang istri akan melakukan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan nalurinya sebagai perempuan, yaitu mengurus harian rumah dan mengasuh anak-anak, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair:

الأم مدرسة إذا أعددتها # أعددت شعبا طيب الأعراق

*Ibu ibarat sekolah, jika engkau telah menyiapkannya, maka engkau telah menyiapkan generasi yang mulia.*<sup>93</sup>

Begitu juga dengan suami, ia melakukan tugas yang sesuai dengan kemampuan dan nalurinya sebagai laki-laki, yaitu pemimpin keluarga dan melakukan tugas-tugas berat serta melindungi keluarga dari berbagai bahaya. Dengan ini lengkaplah ruh kerjasama antara

<sup>91</sup> Ibid., hlm. 13

<sup>92</sup> Ibid., hlm. 154

<sup>93</sup> Ibid., hlm. 42

suami dan istri maka tercapailah buah hasil yang baik dalam mempersiapkan generasi yang saleh, mendidik generasi yang tertanam dalam hatinya keimanan serta terserap dalam jiwanya semangat untuk membela Islam. Bahkan, keadaan rumah tangga secara keseluruhannya akan berada dalam ketenangan dan kenikmatan di bawah naungan kasih sayang, rasa aman dan kestabilan.<sup>94</sup>

Betapa gembiranya para orangtua dan pendidik lainnya ketika mereka dapat memetik hasil yang baik di masa depan sebagai buah dari usaha mereka dan mereka dapat berteduh di bawah rindangnya apa yang telah mereka tanam. Bukan main tentramnya jiwa mereka dan terasa beningnya mata mereka, saat melihat si buah hati menjadi malaikat yang berjalan di atas muka bumi dan mushaf yang bergerak di tengah-tengah manusia. Seorang pendidik dan orangtua yang baik akan selalu mencari metode yang berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental, dan sosialnya. Sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaanya, lebih matang, serta lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya.<sup>95</sup>

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun ia menjadi tempat curahan kasih sayang orangtua. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun,

---

<sup>94</sup> Ibid., hlm. 42

<sup>95</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 515

penuh berbakti kepada orangtua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik di lingkungan masyarakatnya, di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan dan orangtua pun selalu cemas memikirkannya.

Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam tantangan, yaitu internal dan eksternal. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan anak, di mana sumber tantangan internal yang utama adalah orangtua itu sendiri, ketidakcakapan orangtua dalam mendidik anak atau ketidakharmonisan rumah tangga. *Sunnatullah* telah menggariskan, bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara *fikriyah* (pikiran), *ruhiyah* (ruh) dan *jasadiyah* (jasad).<sup>96</sup> Informasi yang didapat melalui interaksi dengan teman bermain dan kawan sebayanya sedikit banyak akan terekam oleh anak. Lingkungan yang tidak Islami dapat melenturkan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan di rumah.

Dengan demikian, tentu sudah jelas bahwa seorang pendidik, baik ia seorang guru, ayah, ibu, maupun tokoh masyarakat, ketika melaksanakan tanggung jawab secara sempurna, melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh rasa amanat, sungguh-sungguh dan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Islam, maka sesungguhnya ia telah mengarahkan segala upayanya untuk

---

<sup>96</sup> Skripsi, Konsep Pendidikan Anak Saleh Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan.

## 2. Tujuan Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Dalam buku “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” diterangkan bahwa Islam memiliki manhaj yang sempurna dalam mempersiapkan anak dalam keimanan dan akhlaknya, juga pembentukan mental dan intelektual anak, agar pada masa depan menjadi manusia yang utuh yang memiliki akidah, akhlak, dan siap mengemban risalah. Tentunya dalam hal ini dengan tujuan yang utama yaitu mendapatkan ridha Allah SWT, surga, dan selamat dari neraka.<sup>97</sup> Abdullah Nashih Ulwan memfokuskan tujuan pendidikan anak tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi kesalehan anak didik.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa Dalam buku “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan konsep pendidikan anak merupakan tanggungjawab orangtua terhadap anak. Berikut ini merupakan tujuan pendidikan anak ditinjau dari tanggung jawab orangtua terhadap pembentukan dan kesiapan anak dalam menapaki kehidupan, yaitu:

- a. Pendidikan iman dimaksudkan untuk mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Seorang

---

<sup>97</sup> Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 897

pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya, dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturan.<sup>98</sup>

- b. Pendidikan moral dimaksudkan untuk mengutamakan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>99</sup>
- c. Pendidikan fisik dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat.<sup>100</sup>
- d. Pendidikan Akal dimaksudkan untuk membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang

---

<sup>98</sup> Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*", Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 111

<sup>99</sup> Ibid., hlm. 131

<sup>100</sup> Ibid., hlm. 163

secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.<sup>101</sup>

- e. Pendidikan kejiwaan dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga di saat ia memasuki usia taklif, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.<sup>102</sup>

### 3. Metode Pendidikan Anak Perpektif Abdullah Nashih Ulwan

Seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, pengetahuan, mental, dan sosialnya. Sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang, serta lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya.<sup>103</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa sarana

<sup>101</sup> Ibid., hlm. 199

<sup>102</sup> Ibid., hlm. 239

<sup>103</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. I, (Depok: Fathan Prima Media, 2016), hlm. 602

dan metode yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak yang semua berpusat pada lima perkara, yaitu:

- a. Mendidik dengan keteladanan
- b. Mendidik dengan kebiasaan
- c. Mendidik dengan nasihat
- d. Mendidik dengan perhatian
- e. Mendidik dengan hukuman

**a. Mendidik dengan Keteladanan**

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya.<sup>104</sup> Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya baik disadari ataupun tidak.

Ketika anak mendapatkan kedua orang tua dan gurunya memberi contoh yang baik dalam segala hal, maka anak pun secara tidak langsung merekam prinsip-prinsip kebaikan yang diajarkan dan terpatri dalam dirinya akhlak islam yang mulia.<sup>105</sup>

Ketika orang tua menghendaki anaknya sedikit demi sedikit memiliki akhlak jujur, amanah, ‘iffah, kasih sayang dan menjauhi yang batil, maka mereka harus memberi teladan

<sup>104</sup> Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 516

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 538

terlebih dahulu dalam melakukan kebaikan dan menjauhi kejelekan, menghias diri dengan akhlak terpuji dan membersihkan diri dari akhlak yang buruk dan memberi teladan dalam mengikuti kebenaran dan menjauhi kebatilan.

Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya berada dipuncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik.<sup>106</sup> Nabi Muhammad telah di utus Allah swt untuk menjadi teladan yang baik sepanjang sejarah dan waktu dan tempat bak lampu yang menerangi dan bulan yang bercahaya untuk kaum muslimin dan seluruh umat manusia. Seperti dalam kalam Allah swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab [33]:21)*

Begitu juga Allah swt telah meletakkan pada pribadi Muhammad saw gambaran yang sempurna tentang manhaj islam.

<sup>106</sup> Ibid., hlm. 516

Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup yang kekal dengan kesempurnaan akhlak dan keagungannya untuk generasi-generasi setelahnya.

Adapun teladan yang beliau berikan dalam bidang ibadah dan akhlak adalah teladan yang berhubungan dengan semua tawadhu dan pemaaf beliau, atau juga yang berkaitan dengan keberanian beliau, juga tidak terlewat yang berhubungan dengan siasat beliau yang cerdas dan teguh memegang prinsip.<sup>107</sup>

Diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah bahwa Rasulullah saw melakukan shalat malam sampai kakinya bengkak. Diriwayatkan dari Alqamah bahwa amal Rasulullah SAW terus-menerus berlanjut. Demikian juga hati nabi Muhammad SAW selalu terkait dengan Allah, beliau sangat menyenangi ibadah dan munajat. Beliau selalu melakukan perintah Allah berupa tahajjud, ibadah, tasbih, dzikir dan doa. Seperti dalam kalam Allah SWT:<sup>108</sup>

يَتَأْتِيهَا الْمَزْمَلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ أَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلًا



*Artinya:*

<sup>107</sup> Ibid., hlm. 520

<sup>108</sup> Ibid., hlm. 519

- “1. Hai orang yang berselimut (Muhammad)
2. bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)
3. (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit
4. atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan
5. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat
6. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu’) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan” (QS. Muzammil [73]: 1-6)

Adapun teladan beliau dalam akhlak yang luhur ialah teladan beliau dari sifat kedermawanan dan zuhud beliau, tawadhu dan pemaaf, serta keberanian dan kecerdasannya. Selain itu juga tidak terlewat yang berhubungan dengan siasat beliau yang cerdik dan teguh memegang prinsip. Al-Hafizh Abu Asy-Syaikh meriwayatkan bahwa Anas bin Malik berkata, Rasulullah tidak pernah diminta sesuatu apapun atas nama islam kecuali beliau selalu pasti memberinya.<sup>109</sup>

Selanjutnya bisa disimpulkan bahwa sisi akhlak yang menonjol dengan keteladan yang baik adalah faktor terbesar yang memberi pengaruh terhadap hati dan jiwa. Demikianlah nabi Muhammad SAW mengajarkan keteladanan yang baik dalam segala hal kepada para pemilik tanggung jawab dalam pendidikan. Dan apat disimpulkan dari apa yang telah dipaparkan diatas bahwa keteladanan dalam pandangan islam adalah salah satu dari metode pendidikan yang paling besar pengaruhnya.

---

<sup>109</sup> Ibid., hlm. 520

## b. Mendidik dengan Kebiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah.<sup>110</sup> Sebagaimana yang difirmankan Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum [30]:30)

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Artinya: “tidak seorang pun yang dilahirkan, melainkan ia di lahirkan dalam keadaan fitrah.” (HR. Al-Bukhari)

Dari sini tibalah saatnya pembiasaan, pendikte-an dan pendisiplinan mengambil peran dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung dan etika yang lurus.<sup>111</sup>

Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia

<sup>110</sup> Ibid., hlm. 542

<sup>111</sup> Ibid., hlm. 543

dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang, maka ia akan sengsara dan celaka. Maka dari itu, menjaga anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji.<sup>112</sup>

Adapun perkara penting yang harus diketahui pendidik dalam mendidik berbagai macam kebaikan kepada anak dan pembiasaan akhlak yang muliaterhadap anak, yaitu: memotivasi anak, kadang memberikan hadiah. Di lain waktu menggunakan metode penyemangatan dan terkadang juga menggunakan cara penakutan. Terkadang pendidik harus menggunakan hukuman, ketika melihat hal itu bermanfaat bagi anak dalam meluruskan penyimpangan yang terjadi pada dirinya.<sup>113</sup>

Mendidik dengan kebiasaan dan pendisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif, dikarenakan metode pendidik tersebut bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, peyemangatan dan penakutan, dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan. Sangat dibutuhkan para pendidik yang melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan islam, tekun dan sabar, demi melihat anak-

---

<sup>112</sup> Ibid., hlm. 548

<sup>113</sup> Ibid., hlm. 557

anaknya di masa depan menjadi para da'i pengemban risalah islam, para reformis kebaikan dan pejuang-pejuang jihad.<sup>114</sup>

### c. Mendidik dengan Nasihat

Satu lagi metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya adalah metode nasihat. Hal ini disebabkan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip islam.<sup>115</sup>

Al-Qur'an memiliki gaya dan metode yang bermacam-macam dalam berdakwah, mengingatkan tentang Allah, memberikan nasihat dan bimbingan. Semua itu digunakan melalui lisan para nabi dan diulang-ulang oleh lisan para pengikutnya.<sup>116</sup>

Semua sepakat bahwa nasihat yang tulus dan berpengaruh, jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak akan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan. Al-Qur'an telah menegaskan tentang hal itu dalam banyak ayatnya.

Diantaranya:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

*Artinya: "Dan tetaplh memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Adz-Dzariyat [51]:55)*

<sup>114</sup> Ibid., hlm. 558

<sup>115</sup> Ibid., hlm., 558

<sup>116</sup> Ibid., hlm. 561

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ

شَهِيدٌ

*Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.” (QS. Qaf [50]:37)*

Al-Qur’an dipenuhi dengan ayat-ayat yang menjadikan nasihat sebagai *asas manhaj* dan cara untuk sampai kepada perbaikan individu dan petunjuk kelompok. Semua itu memberikan penegasan bahwa nasihat di dalam Al-Qur’an memiliki fungsi yang sangat urgen dalam mendidik jiwa dalam kebaikan dan mengarahkannya kepada kebenaran.<sup>117</sup>

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Abdullah Nashih Ulwan, cara Al-Quran dalam menyampaikan nasihat menggunakan beberapa gaya dan bahasa,<sup>118</sup> diantaranya:

- 1) Seruan persuasif yang disertai pengambilan hati dan pengingkaran. Gaya bahasa ini memiliki sugesti yang kuat terhadap perasaan dan hati.
- 2) Gaya bahasa kisah yang disertai pelajaran dan nasihat. Gaya bahasa ini memiliki pengaruh terhadap jiwa, kesan terhadap pemikiran dan argumen yang logis. Al-Qur’an menggunakan

<sup>117</sup> Ibid., hlm. 562

<sup>118</sup> Ibid., hlm. 562

gaya bahasa ini pada banyak ayat, terutama dalam mengisahkan para rasul dan kaumnya.

- 3) Pengarahan Al-Qur'an yang mengandung pesan dan nasihat. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengandung pesan-pesan dan teks-teks yang disertai nasihat untuk memberikan arahan kepada pembaca.

Metode yang digunakan Rasulullah sebagai guru utama dan pertama kita adalah metode terbaik dalam menyampaikan nasihat. Berikut metode yang digunakan beliau<sup>119</sup>:

- 1) Metode berkisah, seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian kisah dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak bicara. Mereka juga mampu mengeluarkan berbagai pelajaran dari kisah yang mereka sampaikan agar memiliki pengaruh yang lebih kuat dan mendapatkan respon lebih cepat.
- 2) Metode dialog dan bertanya (yang menuntut jawaban), dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing perhatian dan menstimulus kecerdasannya. Hal ini digunakan untuk menggiring mereka menemukan nasihat-nasihat yang baik dengan perasaan puas.
- 3) Memulai penyampaian nasihat dengan sumpah atas nama Allah, hal ini dilakukan untuk menekankan pada diri

---

<sup>119</sup> Ibid., hlm. 582

pendengar tentang pentingnya perkara disumpahi agar dilakukan oleh pendengar atau dijaui.

- 4) Menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat. Dilakukan untuk menghilangkan rasa bosan dan menghibur jiwa.
- 5) Mengatur pemberian nasihat untuk menghindari rasa bosan
- 6) Membuat nasihat yang sedang disampaikan dapat menguasai pendengar.
- 7) Menyampaikan nasihat dengan memberi contoh.
- 8) Menyampaikan nasihat dengan peragaan tangan.
- 9) Menyampaikan nasihat melalui media gambar dan penjelasan.
- 10) Menyampaikan nasihat dengan praktik.
- 11) Menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan moment/ kesempatan.
- 12) Menyampaikan nasihat dengan beralih kepada yang paling penting.
- 13) Menyampaikan nasihat dengan menunjukkan perkara yang diharamkan.

Seorang pendidik haruslah menjadikan metode dan pendekatan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai metode dan pendekatan yang digunakan dalam mendidik.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Ibid., hlm. 602

#### d. Mendidik dengan Perhatian/ Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosial. Begitu juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektual.<sup>121</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing, yang sanggup mengemban semua tanggung jawab yang harus dipikulnya, yang melakukan semua kewajibannya dan terbentuk menjadi muslim yang hakiki sebagai batu pertama untuk membangun fondasi islam yang kokoh, yang dengannya akan terwujud kemuliaan islam.

Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi akan mendorong para orang tua dan pendidik lainnya untu selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka di semua aspek kehidupan dan pendidikannya. Berikut ini salah satu *nash* yang mendorong untuk melakukan perhatian dan pengawan terhadap anak. Allah Berfirman:<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Ibid., hlm. 603

<sup>122</sup> Ibid., hlm. 603

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6)*

Guru pertama kita, Rasulullah SAW telah memberikan teladan kepada kita, umatnya, dalam perhatian beliau terhadap para sahabatnya. Beliau senantiasa menanyakan keadaan mereka, mengawasi perilaku mereka, mengawasi perilaku mereka, memberi peningatan ketika mereka lalai, mendukungnya ketika mereka berbuat kebaikan, mengasihi mereka yang miskin, mendidik mereka yang masih kecil, dan mengajari yang bodoh di antara mereka.<sup>123</sup>

Berikut ini beberapa contoh perhatian dan pengawasan beliau:<sup>124</sup>

- 1) Perhatian Rasulullah SAW terhadap pendidikan sosial.
- 2) Perhatian Rasulullah SAW dalam memberi peringatan dari yang haram.
- 3) Perhatian Rasulullah SAW dalam mendidik anak.

<sup>123</sup> Ibid., hlm. 606

<sup>124</sup> Ibid., hlm. 606-618

- 4) Perhatian Rasulullah SAW dalam membimbing orang dewasa.
- 5) Perhatian Rasulullah SAW terhadap pendidikan akhlak.
- 6) Perhatian Rasulullah SAW terhadap pendidikan mental.
- 7) Perhatian Rasulullah SAW terhadap pendidikan jasmani
- 8) Perhatian Rasulullah SAW terhadap dakwah memperlakukan orang lain dengan kelembutan
- 9) Perhatian terhadap aspek keimanan anak
- 10) Perhatian terhadap aspek akhlak anak
- 11) Perhatian terhadap aspek pengetahuan anak
- 12) Perhatian terhadap aspek jasmani anak
- 13) Perhatian terhadap aspek mental anak
- 14) Perhatian terhadap aspek sosial anak
- 15) Perhatian terhadap aspek rohani anak

Perhatikanlah keimanannya, rohaninya, akhlaknya, praktik ibadahnya, mentalnya, emosinya, dan segala hal yang berkaitan pada anak agar mereka menjadi seorang yang beriman dan bertakwa, hormat kepada yang lain dan mendapat tempat yang baik di masyarakat. Semua hal itu pasti menjadi kenyataan jika

pendidik dengan baik mendidiknya dan melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik terhadapnya.<sup>125</sup>

#### e. Mendidik dengan Hukuman

Hukum-hukum yang terdapat dalam syariat islam mencakup prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpanya.<sup>126</sup> Pendidik haruslah menjadi orang yang bijak dalam menggunakan hukuman yang sesuai dengan tingkat kecerdasan anak, pengetahuan, dan wataknya. Sebagaimana pendidik pun harus memberikan hukuman jika memang dituntut oleh keadaan.

Hukuman tersebut berbeda-beda tergantung kepada usia, pengetahuan, dan strata sosial. Di antara mereka ada yang cukup dengan nasihat yang lembut, ada yang harus diberi teguran keras, ada juga yang tidak mempan kecuali dengan pukulan tongkat, ada juga yang baru jera ketika dipenjarakan.

Sedangkan hukuman yang diterapkan pendidik di rumah atau sekolah, tentu berbeda secara kuantitas, kualitas dan caranya dengan hukuman yang diterapkan negara kepada masyarakat.

Berikut ini cara yang diajarkan islam dalam memberi hukuman kepada anak<sup>127</sup>:

---

<sup>125</sup> Ibid., hlm. 621

<sup>126</sup> Ibid., hlm. 621

<sup>127</sup> Ibid., hlm. 627

- 1) Bersikap lemah lembut, hal yang pokok dalam memperlakukan anak.
- 2) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman.
- 3) Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras.
- 4) Menunjukkan kesalahannya dengan mengarahkannya.
- 5) Menunjukkan kesalahannya dengan lemah lembut.
- 6) Menunjukkan kesalahannya dengan isyarat.
- 7) Menunjukkan kesalahannya dengan menegur.
- 8) Menunjukkan kesalahannya dengan menjauhinya.
- 9) Menunjukkan kesalahannya dengan memukul.
- 10) Menunjukkan kesalahannya dengan hukuman yang dapat menyadarkannya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka hendaknya pendidik jangan sampai melewatkan cara-cara yang efektif dalam meneguranak dan membuatnya jera melakukan pelanggaran. Islam telah mensyariatkan hukuman hukuman tersebut dan menunjukkannya kepada para pendidik.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Ibid., hlm. 640

#### 4. Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Dalam menjelaskan mengenai konsep anak, Abdullah Nashih Ulwan merujuk kepada Al-Quran. Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Allah kepada setiap orangtua. Dianjurkan kepada setiap muslim untuk memberikan ucapan selamat dan turut bergembira kepada saudara muslim lainnya yang diberi anugerah anak. Al-Quran Al-Karim menyebutkan tentang kegembiraan akan lahirnya anak dibanyak ayat sebagai arahan dan pengajaran bagi umat islam. Allah SWT berfirman tentang kisah Nabi Zakaria as:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ  
بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ  
الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedangkan ia tengah ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya). “Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) yahya’...” (QS. Ali-Imran [3]: 39)<sup>129</sup>

Diibaratkan juga bahwa anak itu suatu nikmat yang agung yang harus disyukuri.

... وَأَمَّا دَنَّاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٣٩﴾

<sup>129</sup> Ibid., hlm. 40

Artinya: “...Dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan amu kelompok yang lebih besar.” (QS. Al-Isra’ [17]: 6)

Anak juga digambarkan sebagai penyejuk mata jika mereka berjalan pada jalannya orang-orang yang bertakwa:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ  
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata. ‘Ya Rabb Kami, anugerahkanlah kepada Kami istri-istri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.’” (QS. Al-Furqan [25]: 74)

Selama anak masih kecil, ia hidup di bawah buaian kedua orang tuanya. Dan selama ia masih pada usia pembelajaran dan pendidikan, hendaknya kedua orangtua dan para pendidik tidak meninggalkan sarana untuk mengadakan perbaikan dan menempuh metode dalam meluruskan kepincangannya dan mendidik naluri dan akhlaknya. Sehingga anak tumbuh dengan perangai yang islami yang sempurna dan adab sosial yang luhur.<sup>130</sup>

Salah satu perasaan mulia yang Allah tanamkan di dalam hati kedua orangtua adalah rasa kasih sayang kepada anak-anak. Ini adalah perasaan yang mulia di dalam mendidik anak dan mempersiapkan mereka memperoleh hasil yang terbaik dan

<sup>130</sup> Ibid., hlm. 33

pengaruh yang besar. Hati yang tidak memiliki kasih sayang akan membuahkan sifat-sifat yang buruk inilah akan menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang pada anak-anak, membawa pada dekadensi moral, kebodohan, dan kesusahan. Karena itulah, di dalam syariat Islam sangat menanamkan rasa kasih sayang dan memotivasi orang-orang dewasa dari kalangan bapak-bapak, pendidik, penanggung jawab untuk menghiasi diri dengannya. Demikian ini adalah bentuk kasih sayang Rasulullah dan motivasi dari beliau kepada orang-orang dewasa untuk menghiasi diri dengannya.<sup>131</sup>

Selain itu sebagai wujud kepatuhan kepada perintah Rasulullah SAW dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dan Imam Ahmad, Ibnu Hibban dari hadits Nu'man bin Basyir as:

إِعْدِلُوا بَيْنَ آبْنَاكُمْ، إِعْدِلُوا بَيْنَ آبْنَاكُمْ، إِعْدِلُوا بَيْنَ آبْنَاكُمْ

Artinya: “Berlakulah secara adil kepada anak-anak kalian, berlakulah secara adil kepada anak-anak kalian, berlakulah secara adil kepada anak-anak kalian.”

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa hati kedua orangtua sebenarnya secara fitrah mencintai anak dan akan tumbuh perasaan-perasaan kejiwaan dan cinta kasih seorang ayah untuk menjaganya, menyayangnya, merindukannya, dan memperhatikan urusannya. Karena jika yang demikian tidak ada maka akan punahlah keberlangsungan (spesies) manusia di bumi.

<sup>131</sup> Ibid., hlm. 23

Orangtua itu tidak akan bersabar dalam menjaga anak-anak, memberikan pengayoman, dan mendidiknya. Tidak aneh jika Al-Quran menggambarkan perasaan-perasaan kebakakan dengan penggambaran yang paling indah. Allah jadikan anak-anak itu terkadang sebagai hiasan kehidupan:<sup>132</sup>

﴿٤٦﴾ ... الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ... ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...” (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Agama Islam dengan seruannya yang satu, adil, dan universal tidak pernah membedakan cara bermuamalahnya yang santun antara laki-laki perwujudkan firman Allah SWT:

﴿٨﴾ ... أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ... ﴿٨﴾

Artinya: “...Berlakulah secara adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa...” (QS. Al-Maidah [5]: 8)

Berpijak dari perintah Al-Quran dan arahan Hadits Nabi SAW di atas, maka para orangtua menerapkan prinsip keadilan, kesamaan, kecintaan, interaksi, dan perlakuan kasih sayang tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jika didapati di dalam masyarakat Islam ada orangtua yang memperlakukan dengan perlakuan yang berbeda terhadap anaknya maka

<sup>132</sup> Ibid., hlm. 19-20

sebabnya bisa jadi kembali kepada lingkungan yang rusak yang diserap dari kebiasaan jahiliyah.<sup>133</sup>

Rasulullah SAW mencabut akar-akar kejahilian yang mendiskriminasikan anak perempuan daripada anak laki-laki. Beliau juga memerintahkan kepada para orangtua dan pendidik untuk berbuat baik kepada wanita, menjaga mereka dan menegakkan urusan mereka supaya mereka masuk jannah dan mendapatkan keridhaan Allah. Selanjutnya supaya pendidikan anak wanita bisa terealisasi dengan baik sesuai dengan keridhaan Allah dan perintah Islam. Selayaknya bagi para pendidik untuk mengambil arahan-arahan merealisasikan keadilan dan kesamaan di antara anak laki-laki dan perempuan.<sup>134</sup>

Apabila hati kedua orangtua mencerminkan perasaan yang jujur itu berupa kecintaan, kasih sayang kepada anak-anak, maka hendaknya perasaan itu tidak menghalanginya untuk berjihad di jalan Allah di muka bumi. Sebab, kepentingan Islam harus didahulukan dari yang lainnya. Dan karena merealisasikan terbentuknya masyarakat yang Islami itu adalah tujuan seorang mukmin, dan sasaran hidupnya, dan karena sesungguhnya memberikan petunjuk kepada manusia adalah usaha tertinggi

---

<sup>133</sup> Ibid., hlm. 25

<sup>134</sup> Ibid., hlm. 27

seorang muslim dan yang paling ia maksimalkan dalam menyebarkannya.<sup>135</sup>

Adapun hukum-hukum yang dilakukan seorang pendidik termasuk orangtua atas kelahiran seorang anak menurut Abdullah Nashih Ulwan:

- a. Memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan

Ucapan selamat ini hendaknya diperuntukkan untuk semua anak laki-laki dan perempuan yang baru dilahirkan. Alangkah baiknya jika kaum muslimin menerapkan sunnah yang mulia ini di tengah masyarakat supaya ikatan mereka menjadi kuat dan hubungan mereka semakin baik di sepanjang masa. Dan rasa cinta menjelma di dalam rumah-rumah dan keluarga mereka. Alangkah layaknya jika menempuh jalan yang menghantarkan kepada kesatuan, sehingga mereka menjadi hamba Allah yang bersaudara dan sehingga kesatuan mereka itu bagaikan bangunan yang kokoh yang satu sama lain saling menopang.<sup>136</sup>

- b. Mengumandangkan adzan dan iqamah ketika anak terlahir

---

<sup>135</sup> Ibid., hlm. 30

<sup>136</sup> Ibid., hlm. 41

Disyariatkan dalam mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri seketika ketika anak lahir. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah di dalam bukunya “*Tuhfatul Maudud*” menyebutkan rahasia dari adzan dan iqamah bahwa supaya yang pertama kali didengar oleh telinga manusia adalah kalimat-kalimat seruan yang agung yang mengandung kebesaran Rabb dan keagungan-Nya dan kalimat syahadat yang menjadi syarat seseorang masuk Islam, larinya setan ketika mendengar lantunan kalimat adzan seakan-akan ia menjaganya dan mengawasinya sampai melahirkan, supaya seruan dakwah kepada Allah, agama Islam, dan ibadah kepada-Nya tidak didahului dengan dakwahnya setan.<sup>137</sup>

- c. Mengunyahkan atau menyuapkan kurma (*tahnik*) ketika anak terlahir

Mengunyahkan (*tahnik*) artinya mengunyah kurma dan menggosokkannya ke bagian tenggorokan anak yang baru lahir. Hal ini disyariatkan untuk anak yang baru lahir dengan menaruh sebagian kurma yang telah dikunyah di atas jari kemudian memasukkan jari tersebut ke dalam mulut bayi. Setelah itu, gerakkan jari

---

<sup>137</sup> Ibid., hlm. 42

ke kiri dan ke kanan dengan gerakan lembut, sehingga mulut bayi seluruhnya terkena kurma yang dikunyah tadi. Hikmah dari amalan tersebut adalah agar anak siap untuk menyusu dan meminum air susu secara alami.<sup>138</sup>

d. Mencukur rambut anak

Amalan ini disyariatkan kepada anak yang baru lahir. Setelah itu, bersedekah dengan uang perak kepada orang-orang fakir dan orang-orang yang berhak seberat timbangan rambutnya. Hikmah secara kesehatan adalah akan membuka selaput kulit kepala, mempertajam indra penglihatan, penciuman, dan pendengaran. Hikmahnya secara sosial adalah memunculkan solidaritas sosial dan sebagai upaya mengikis kemiskinan, merealisasikan perilaku tolong menolong dan kasih sayang di dalam masyarakat.<sup>139</sup>

e. Memberikan nama yang baik kepada anak

Satu kebiasaan sosial yang berlaku di masyarakat adalah ketika anak terlahir maka kedua orangtua akan memilihkan nama untuk anaknya. Diriwayatkan oleh Ashabus Sunan bahwa Samurah berkata, Rasulullah SAW bersabda:

<sup>138</sup> Ibid., hlm. 43

<sup>139</sup> Ibid., hlm. 44

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بَعَثْتَهُ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحَلِّقُ رَأْسَهُ  
وَيُسَمِّي

*Artinya: “Setiap anak digadaikan dengan aqiqahnya, disembelihkannya binatang untuknya pada hari ketujuh (dari kelahirannya) kemudian dicukur dan diberi nama pada hari itu pula.”<sup>140</sup>*

Hadits ini menetapkan bahwa pemberian nama dilaksanakan pada hari ketujuh. Namun ada juga beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa pemberian nama dilaksanakan pada saat kelahiran langsung sebagai berikut:<sup>141</sup>

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Sulaiman bin Mughirah, dari Tsabit dari Anas as, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ

*Artinya: “Tadi malam anakku telah lahir kemudian aku menamakannya Abu Ibrahim.”<sup>142</sup>*

Berdasarkan Hadits diatas bahwa terdapat kelonggaran dalam pemberian nama, baik pemberian tersebut ketika anak lahir langsung atau bersamaan dengan aqiqahnya.

#### f. Aqiqah

<sup>140</sup> Ibid., hlm. 46

<sup>141</sup> Ibid., hlm. 46

<sup>142</sup> Ibid., hlm. 47

Aqiqah secara bahasa artinya memutus. Misalnya, seorang anak telah mengaqiqahi kedua orangtuanya, artinya jika ia telah memutuskan (durhaka) kepada keduanya. Secara istilah aqiqah artinya menyembelih kambing karena kelahiran anak pada hari ketujuh dari kelahirannya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam Shahih-Nya dari hadits Salman bin Amar Adh-Dhabi, Rasulullah SAW bersabda:<sup>143</sup>

مَعَ الْغُلَامِ عَقِيْقَةً فَأَهْرَقُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى

*Artinya: "Bersama anak itu di ada aqiqah. Maka tumpahkanlah darah baginya (dengan menyembelih domba) dan jauhkanlah penyakit darinya."*

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi dari Hadits 'Aisyah as. Ia meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ, وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

*Artinya: "Bagi anak laki-laki disembelih dua ekor kambing yang sepadan dan bagi anak perempuan disembelih satu ekor kambing."<sup>144</sup>*

Kemudian waktu yang disunnahkan untuk menyembelih hewan aqiqah adalah pada hari ketujuh dari kelahiran. Telah kami sebutkan sebelumnya hadits dari Samurah:

<sup>143</sup> Ibid., hlm. 55

<sup>144</sup> Ibid., hlm. 56

كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ،  
وَيُسَمَّى

*Artinya: "Setiap anak itu digadaikan dengan aqiqahnya. Disembelihkan baginya pada hari ketujuh dari kelahirannya, dicukur rambut kepalanya, dan diberi nama."<sup>145</sup>*

g. Khitan

Khitan secara bahasa artinya memotong penutup (kulit) yang menutup ujung zakar (kemaluan). Secara istilah syar'i artinya memotong bulatan di ujung hasafah, tempat pemotongan zakar dan yang merupakan tempat timbulnya konsekuensi hukum-hukum syara'. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i bahwa Nabi SAW bersabda:

إِذَا التَّقَى الْخِتَانَانِ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

*Artinya: "Jika dua khitan (kemaluan laki-laki dan perempuan) telah bertemu maka wajiblah mandi."*

Para ulama berbeda pendapat tentang perintah khitan, apakah itu menunjukkan wajib atau sunnah. Adapun yang berpendapat itu sunnah adalah Imam Hasan Al-Bashri, Imam Abu Hanifah, dan para pengikut Imam Ahmad. Hujjah mereka adalah apa

<sup>145</sup> Ibid., hlm. 59

yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Syadad bin Aus dari nabi SAW bahwa beliau bersabda:

الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ، مَكْرُمَةٌ لِلنِّسَاءِ

*Artinya: “Khitان itu disunnahkan bagi kaum laki-laki dan dimuliakan bagi kaum perempuan.”*

Dalam hadits Syadad (lemah) ini juga terdapat isyarat perintah bagi wanita untuk berkhitan, para fuqaha’ dan imam mujtahid bersepakat bahwa khitan bagi wanita itu hukumnya, bukan wajib. kecuali, riwayat Imam Ahmad bin Hanbal yang menghukumi wajibnya khitan atas laki-laki dan perempuan. Tetapi riwayat tersebut tidak bermakna wajib tapi sunnah karena di dalamnya terdapat lafal, “*Dimuliakan bagi wanita,*” yang menunjukkan dalil sunnah saja.<sup>146</sup>

##### **5. Gaya Persuasif Perspektif Abdullah Nashih Ulwan**

Dalam buku “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” disebutkan bahwa Al-Quran memiliki gaya yang bermacam-macam dalam berdakwah mengingatkan tentang Allah SWT, memberikan nasihat, dan bimbingan. Gaya persuasif merupakan salah satu cara Al-Quran dalam menyampaikan nasihat. Semua itu digunakan melalui lisan para nabi dan diulang-ulang oleh lisan para pengikutnya. Semua sepakat bahwa nasihat yang tulus dan

<sup>146</sup> Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 71

berpengaruh, jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak akan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan.<sup>147</sup> Hal ini memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Gaya bahasa persuasif ini memiliki sugesti yang kuat terhadap perasaan dan hati. Seruan pengingkaran atau pengambilan hati ini sangat jelas tampak pada saat Al-Quran mengajak bicara hati manusia dan akalnya dengan perbedaan karakter, jenis, dan tingkat sosial mereka, melalui lisan para nabi.<sup>148</sup> Berikut ini merupakan gaya bahasa persuasif menurut Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan:

*Pertama*, menggunakan Seruan untuk anak, Firman Allah SWT

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13)<sup>149</sup>

*Kedua*, melalui perkataan Ibrahim dan Ya'qub as.:

<sup>147</sup> Ibid., hlm. 561

<sup>148</sup> Ibid., hlm. 562

<sup>149</sup> Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, *Loc. cit.*, hlm. 654

قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ

الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: "Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS. Yusuf [12]:5)<sup>150</sup>

... يَبْنَىٰ إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: "...Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah SWT telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".(QS. Al-Baqarah [2]: 132)<sup>151</sup>

Sederhananya, orang lebih suka memiliki alasan untuk apa yang mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan Ayat di atas bahwa ungkapan Luqman sebagai ayah yang menyeru kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah SWT dan hal tersebut disertai alasan yang jelas agar memperkuat ilmu yang akan diberikan Luqman kepada anaknya.

Ketiga, melalui ungkapan Nabi Nuh as.:

... يَبْنَىٰ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

<sup>150</sup>Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah Al Munawwarah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Quran Raja Fahad, 2014), hlm. 348

<sup>151</sup> Ibid., hlm. 8

*Artinya: "...Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (QS. Hud [11]: 42)<sup>152</sup>*

Ayat di atas menunjukkan himbauan yang diberikan sang ayah kepada anak untuk mempengaruhi dan menuruti ajakannya. Penyampaian ajakan di atas merupakan ajakan yang dilakukan oleh orang terdekat.

### C. Model-model Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Salah satu bentuk tanggung jawab pendidikan paling besar yang mendapat perhatian Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengajari, mengarahkan dan mendidik. Seorang pendidik baik berstatus guru, bapak, ibu maupun pembimbing masyarakat haruslah mampu melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menunaikan hak-hak dengan penuh amanah maka ia telah membentuk individu yang istimewa dan memiliki karakteristik. Adapun tanggung jawab yang paling utama sebagaimana urutan di bawah ini:<sup>153</sup>

1. Pendidikan Iman
2. Pendidikan Moral
3. Pendidikan Fisik
4. Pendidikan Akal
5. Pendidikan Kejiwaan
6. Pendidikan Sosial

<sup>152</sup> Ibid., hlm. 333

<sup>153</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *"Tarbiyatul Aulad fil Islam"*, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 110

## 7. Pendidikan Seks

Abdullah nashihh Ulwan menegaskan bahwa hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orangtua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam, diantaranya:

### 1. Pendidikan Iman

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami.<sup>154</sup> Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab *samawiyah*, semua rasul, pertanyaan dua malaikat, azab kubur, kebangkitan, hisab, surga dan neraka.

Sedangkan yang dimaksud dengan rukun islam adalah semua peribadatan anggota dan harta, seperti shalat, puasa zakat, haji bagi yang mampu melaksanaannya. Dan yang dimaksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada *manhaj rabbani* (Jalan Allah), ajaran-ajaran islam baik akidah, akhlak, hukum, aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan.

Setiap pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak

---

<sup>154</sup> Ibid., hlm. 111

pertumbuhannya. Dia juga diharuskan mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturan.

Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman ini berlandaskan pada wasiat Rasulullah saw dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun islam dan hukum-hukum syariat. Keseluruhannya dilakukan dengan cara,<sup>155</sup> Diantaranya:

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid *La Ilaha illallah*.
- b. Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal.
- c. Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun.
- d. Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, Keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur'an.

Jika para pendidik dan orang tua merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkembangkan anak diatas keimanan dan prinsip dasar islam, maka hendaknya mereka mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang

---

<sup>155</sup> Ibid., hlm. 112

dipikulkan kepada mereka. Batasan-batasan tanggung jawab<sup>156</sup> tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membina mereka untuk beriman kepada Allah.
- b. Menanamkan Ruh kekhusyukkan, takwa dan ibadah kepada Allah *Rabb* semesta alam.
- c. Mendidik dalam diri mereka *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah).

Dari pemaparan di atas Abdullah Nashih Ulwan menyimpulkan bahwa keimanan kepada Allah SWT adalah fondasi perbaikan pada anak, baik secara moral maupun psikologi. Dan tanggung jawab pendidikan iman atas para pendidik dan orang tua adalah tanggung jawab yang terpenting, dikarenakan iman adalah sumber keutamaan dan tempat tumbuhnya kesempurnaan.<sup>157</sup>

Tanpa adanya pendidikan ini maka anak tidak akan mampu menegakkan tanggung jawabnya, tidak akan disifati orang yang amanah, tidak mengenal visi, tidak bisa merealisasikan makna kemanusiaan yang utama dan tidak berbuat sesuatu yang tinggi dan mulia.

---

<sup>156</sup>Ibid., hlm. 117

<sup>157</sup> Ibid., hlm. 126

## 2. Pendidikan Moral

Pendidikan moral ialah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* hingga ia menjadi *mukallaf (balig)*.<sup>158</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanak tumbuh di atas keimanan kepada Allah, terdidik di atas rasa takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, bergantung kepada-Nya maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan.<sup>159</sup>

Sebuah pendidikan dikatakan baik menurut Islam ketika menyandarkan pada kekuatan perhatian dan pengawasan. Maka sudah seharusnya para orang tua, pendidik dan siapa saja yang menjadi pemerhati pendidikan dan moral untuk menghindarkan pada anak-anaknya empat hal.<sup>160</sup> Dan harus diberikan perhatian serius karena termasuk perbuatan paling buruk, yaitu:

- a. Gemar berbohong
- b. Gemar mencuri
- c. Gemar mencaci dan mencela
- d. Kenakalan dan penyimpangan.

---

<sup>158</sup> Ibid., hlm. 131

<sup>159</sup> Ibid., hlm. 131

<sup>160</sup> Ibid., hlm. 135.

Rasulullah saw telah menjelaskan bagi para orang tua, wali dan para pendidikakan metode ilmiah, dan dasar-dasar yang benar dalam pendidikan anak agar anak berakhlak yang lurus dan berkepribadian islami.<sup>161</sup> Di antara cara atau *manhaj* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (*taqlid buta*). Diperbolehkan jika untuk mengambil ilmu yang bermanfaat.
- b. Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan.
- c. Melarangnya mendengar musik dan nyanyian porno.
- d. Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita.
- e. Melarangnya membuka aurat, *tabarruj*, *ikhtilath* dan melihat hal-hal yang diharamkan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya sebagai orang tua dan pendidik haruslah senantiasa mendidik akhlak anak tersebut. Dan senantiasa mengingat Allah dalam mendidiknya. Karena akhlak merupakan buah keimanan yang mendalam dalam meluruskan penyimpangan anak.

### 3. Pendidikan Fisik

Tanggung jawab ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat dan bersemangat. Islam telah menggariskan beberapa metode dalam

<sup>161</sup>Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 143

mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya.<sup>162</sup> Beberapa tanggung jawab tersebut adalah:

- a. Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak. Seperti dalam kalam Allah swt:

... وَعَلَى الْوَالِدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكَسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...<sup>ج</sup>

*Artinya: "Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf." (QS. Al-Baqarah [2]:233)*

- b. Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum.
- c. Membentengi diri dari penyakit menular.
- d. Mengobati penyakit
- e. Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain.
- f. Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan.
- g. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.
- h. Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak.

<sup>162</sup> Ibid., hlm. 163

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan penerapan pengajaran-pengajaran ini dalam membentuk jiwa yang sehat. Sehingga mereka bisa memikul amanah risalah islam ke seluruh dunia. Dan berkurangnya penyimpangan-penyimpangan pada anak.

#### 4. Pendidikan Akal

Pendidikan akal disini adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu *syar'i*, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradapan, sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.<sup>163</sup>

Tanggung jawab ini tidak kalah dengan tanggung jawab sebelumnya, yaitu tanggung jawab pendidikan iman, akhlak dan fisik. Pendidikan keimanan adalah fondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan dan pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan. Adapun pendidikan rasio atau akal adalah penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

Tanggung jawab dalam pendidikan akal terfokus pada tiga permasalahan,<sup>164</sup> Yaitu:

- a. Kewajiban mengajar, Islam membebankan tanggung jawab besar kepada para orang tua dan pendidik

<sup>163</sup> Abdullah Nashih Ulwan, "Tarbiyatul Aulad fil Islam", Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 199

<sup>164</sup> Abdullah Nashih Ulwan, "Tarbiyatul Aulad fil Islam", Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 199

terhadap pengajaran anak-anak mereka. Seperti dalam kalam Allah swt:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
 دَرَجَاتٍ ... ﴿١١﴾

*Artinya: “...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS. Al-Mujadilah [58]:11)*

b. Tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual.

Dimana adanya hubungan seorang anak dengan islam sebagai agama dan negara, hhubungannya dengan Al-Qur’an sebagai undang-undang dan syariat, hubungannya dengan sejarah islam yang gemilang sebagai kemulian dan ketinggian, dan wawasan keislaman sebagai ruh dan pemikiran.

c. Tanggung jawab kesehatan akal, tanggung jawab ini terfokus pada upaya menjauhkan anak-anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat, karena ia memiliki dampak terhadap akal dan daya ingat, jasmani manusia secara umum.

## 5. Pendidikan kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi dan menghiasi diri

dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak.<sup>165</sup>

Setiap pendidik hendaklah membebaskan anak-anak dari faktor yang membutuhkan kemuliannya, menghancurkan eksistensi kepribadiannya dan menjadikannya memandang dunia dengan pandangan sinis, penuh kebencian dan pesimis.<sup>166</sup>

Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Minder atau kurang percaya diri.
- b. Takut, dalam artian sarana yang bisa menjaga anak dari berbagai macam peristiwa dan menghindarkan dari berbagai macam bahaya bukan rasa takut yang berlebihan yang menyebabkan gangguan psikologis pada anak.
- c. Perasaan memiliki kekurangan, suatu kondisi kejiwaan yang menghinggapi anak-anak karena faktor, baik pembawaan, tekanan mental, pendidikan maupun faktor ekonomi.
- d. Hasad, keinginan agar nikmat hilang dari orang lain.

Diman fenomena hasad dapat diatasi dengan mencurahkan cinta kasih kepada anak, mewujudkan keadilan antara sesama anak, menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan hasad, dan marah.

---

<sup>165</sup> Ibid., hlm. 239

<sup>166</sup> Ibid., hlm. 239

## 6. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial disini adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus.<sup>167</sup>

Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seseorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana. Pendidikan sosial merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan dalam mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak, berpegang teguh kepada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik, dan interaksi yang baik bersama orang lain.<sup>168</sup>

Setiap pendidikan memiliki sarana-sarana yang harus ditempuh oleh para pendidik yang, dimana sarana-saran tersebut yang mengantarkan kepada pendidikan sosial yang utama. Menurut Nashih 'Ulwan ada empat perkara yang menjadi sarana tersebut,<sup>169</sup> yakni:

- a. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, berupa takwa, persaudaraan, kasih sayang, *itsar* (mengutamakan orang lain), memaafkan orang lain, dan keberanian.

---

<sup>167</sup> Ibid., hlm. 289

<sup>168</sup> Ibid., hlm. 289

<sup>169</sup> Ibid., hlm. 290

- b. Menjaga hak orang lain, dengan menanamkan beberapa hak-hak yang wajib pada anak seperti, hak orang tua, hak kerabat, hak tetangga, hak guru, hak teman, dan hak orang yang lebih tua.
- c. Kewajiban melaksanakan etika bermasyarakat, baik dalam etika minum, makan, mengucapkan salam, meminta izin, bermajelis, berbicara, bergurau, memberikan ucapan selamat, menjenguk orang sakit, bertakziah dan etika ketika bersin dan menguap.
- d. Pengawasan dan kritik sosial, menyiapkan anak didik sejak mereka tumbuh untuk mengerjakan amar maruf nahi mungkar.

### 7. Pendidikan Seks

Pendidikan seks disini adalah mengajarkan pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia *baligh* dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak islam.<sup>170</sup>

Adapun pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh para pendidik memiliki beberapa fase<sup>171</sup> sebagai berikut:

<sup>170</sup> Ibid., hlm. 423

<sup>171</sup> Ibid., hlm. 423

- a. Usia antara 7-10 tahun, dinamakan juga dengan usia akhir *tamyiz*: anak-anak diajarkan etika meminta izin untuk masuk ke kamar orang tua dan orang lain, serta melihat lawan jenis.
- b. Usia antara 10-14 tahun, dinamakan juga usia remaja: anak dijauhkan dari segala hal yang mengarahkan kepada seks.
- c. Usia antara 14-16 tahun, dinamakan usia balig: anak diajarkan tentang etika berhubungan badan, ketika ia sudah menikah.
- d. Usia setelah *balig* dinamakan usia pemuda/pemudi: anak diajarkan tentang cara-cara menjaga kehormatan dan menahan diri ketika ia belum mampu menikah.

Kemudian Abdullah Nashih Ulwan menguraikan pembahasan lebih rinci dari fase di atas agar pendidik mengetahui langkah yang harus dilakukan untuk memerintah anak dan mengarahkannya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks. Hal ini dimaksudkan supaya orangtua sebagai pendidik juga mengetahui bahwa tidak ada satu pun aspek dari aspek-aspek pendidikan yang tidak diperhatikan oleh Islam. Allah SWT meletakkan tanggung jawab di pundak pendidik berupa kewajiban mendidik dan mengarahkan anak.<sup>172</sup>

---

<sup>172</sup> Ibid., hlm. 423

Berikut ini merupakan pembahasan tentang etika dari fase tersebut menurut Abdullah Nashih Ulwan, diantaranya:

a. Etika meminta Izin

Pada poin ini beliau menjelaskan tentang pembiasaan agar anak selalu meminta izin ketika akan memasuki kamar orangtuanya, pada waktu-waktu ketika mereka pada saat itu tidak ingin atau tidak boleh dilihat oleh anak-anak.<sup>173</sup>

Keharusan meminta izin tersebut ada pada tiga waktu dan keadaan:<sup>174</sup>

- 1) Sebelum shalat fajar, karena waktu tersebut adalah waktu ketika suami dan istri masih berada di tempat tidur.
- 2) Tengah hari, karena biasanya pada waktu tersebut adalah waktu suami/istri menanggalkan pakaiannya bersama pasangannya.

Tidak diragukan lagi bahwa dalam keharusan meminta izin (ketika akan memasuki kamar orangtua) pada tiga waktu tersebut, terdapat nilai pendidikan untuk anak mengenai dasar-dasar etika bersama keluarganya. Sehingga anak tidak

---

<sup>173</sup> Ibid., hlm. 424

<sup>174</sup> Ibid., hlm. 425

dikagetkan ketika ia memasuki kamar orangtua/orang dewasa yang sudah menikah, dengan keadaan yang tidak baik untuk dilihat.<sup>175</sup>

Bukankah sangat memalukan, ketika anak masuk dengan tiba-tiba ke kamar orangtuanya dan melihat mereka sedang melakukan hubungan seks. Kemudian ia keluar dan bercerita kepada teman-teman seusianya tentang apa yang telah ia lihat. Betapa kacaunya pikiran anak ketika bayangan yang telah dilihatnya itu terus terbayang-bayang di pikirannya. Dan betapa rusaknya anak, ketika ia sudah mencoba-coba untuk melakukan hubungan seks setelah sebelumnya ia melihat bagaimana cara melakukan seks dan merasakan nikmat ketika melihatnya.<sup>176</sup>

Bagi setiap pendidik harus menjadikan etika Al-Quran sebagai acuan dalam mengajarkan anak, saat ia sudah mulai memahami etika meminta izin masuk ke kamar orangtuanya. Tentunya jika semua pendidik menginginkan anak-anaknya memiliki akhlak yang

---

<sup>175</sup> Ibid., hlm. 425

<sup>176</sup> Ibid., hlm. 425

terpuji, kepribadian yang Islami, dan perilaku sosial yang baik.<sup>177</sup>

b. Etika Melihat

Dalam etika ini bertujuan agar anak mengetahui mana yang halal untuk dilihat dan mana yang haram. Sebab, dalam pandangan itu terdapat kebaikan untuk dirinya dan keistiamahan akhlakunya saat ia mencapai usia baligh dan dewasa.<sup>178</sup>

Berikut ini uraian etika melihat lawan jenis yang harus diajarkan dan dibiasakan pada anak:

- 1) Etika melihat mahram
- 2) Etika melihat tunangan
- 3) Etika melihat Istri
- 4) Etika melihat perempuan yang bukan mahram
- 5) Etika laki-laki melihat laki-laki
- 6) Etika perempuan melihat perempuan
- 7) Etika perempuan non muslimah melihat perempuan yang muslimah
- 8) Etika melihat anak remaja yang berparas tampan (*al-amrad*)

<sup>177</sup> Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 425

<sup>178</sup> *Ibid.*, hlm. 425

9) Etika perempuan melihat laki-laki yang bukan mahram

10) Etika melihat aurat anak kecil

11) Keadaan-keadaan terpaksa yang dibolehkan melihat

12) Melihat dengan tujuan untuk mengobati

c. Menjauhkan Anak dari Hal-hal yang Merangsang Hasrat Seksual

Tanggungjawab besar lainnya yang dibebankan Islam kepada para pendidik adalah menjauhkan anak dari setiap hal yang dapat merangsang syahwatnya dan merusak akhlaknya. Terutama ketika anak telah memasuki usia remaja, yaitu antara 10 tahun sampai usia baligh.<sup>179</sup>

Menurut beliau terdapat dua sisi dalam mewujudkan tanggung jawab pendidik dalam menjauhkan anak dari hal-hal yang mengundang hawa nafsu, yaitu:<sup>180</sup>

1) Tanggung jawab pengawasan internal

Para pendidik harus memberikan pengarahan dan bimbingan yang baik.

Optimalkan semua sarana untuk membuat

<sup>179</sup> Ibid., hlm. 445

<sup>180</sup> Ibid., hlm. 448-454

anak menjadi baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang istimewa.

## 2) Tanggungjawab pengawasan eksternal

Pengawasan eksternal ini tidak kalah pentingnya dari pengawasan internal, karena media-media yang merusak akhlak anak sangat banyak bahkan mungkin sudah sulit untuk dihitung. Berikut ini beliau sebutkan media yang paling berbahaya bagi anak yang dapat merangsang dan menyalakan hasrat seksnya:

- a) Bioskop
- b) Busana perempuan yang memperlihatkan aurat
- c) Rumah pelacuran
- d) Pemandangan yang pengumbar aurat di lingkungan masyarakat
- e) Teman yang buruk
- f) Ikhtilath (berbaur antara laki-laki dan perempuan)

d. Mengajarkan Anak Hukum-Hukum Syar'i yang Berhubungan dengan Usia Remaja dan Dewasa

Baik anak laki-laki maupun perempuan, sama saja karena mereka sama-sama mukallaf yang telah dibebani hukum syar'i dan akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, pendidik harus dengan jelas memberitahukan kepada anak, ketika ia sudah memasuki usia remaja (yang berkisar 12 sampai 15 tahun) bahwa jika keluar air mani yang dibarengi dengan syahwat berarti ia telah mencapai usia balig dan telah dikenai hukum syar'i. Ia telah dibebani kewajiban-kewajiban yang dikenakan kepada pria dewasa pada umumnya.<sup>181</sup>

Pendidik juga berkewajiban menerangkan secara jelas kepada anak perempuan yang telah berusia 9 tahun atau lebih, jika ia bermimpi dan melihat ada cairan kuning yang tidak kental pada pakaiannya ketika ia terbangun. Atau jika ia melihat ada darah haid yang keluar berarti ia telah memasuki usia balig dan telah dikenakan hukum syar'i,

---

<sup>181</sup> Ibid., hlm. 464

sehingga ia dikenakan kewajiban-kewajiban yang dikenakan kepada para perempuan dewasa.<sup>182</sup>

Hendaklah para pendidik mengajarkan hal tersebut kepada anak-anaknya ketika mereka memasuki usia masa kanak-kanak akhir dan sudah bisa mengerti. Sehingga jika mereka sudah mencapai usia taklif dan ibadah sudah menjadi wajib bagi mereka, mereka sudah mengetahui apa yang boleh mereka lakukan dan apa yang tidak boleh. Mereka juga mengetahui hukum syari'at yang berkaitan dengan seks dan kedewasaan. Bahkan mereka sudah mendapatkan kebaikan dari pemahaman terhadap agama (*tafaqquh biddin*) dan mendapatkan keutamaan ilmu dan mengajarkannya.<sup>183</sup>

e. Pernikahan dan Hubungan Seks

Pernikahan yang telah disyariatkan Islam tidak lain adalah untuk memenuhi naluri kecenderungan manusia kepada lawan jenis, agar manusia dapat menjalani kebutuhan seksnya dengan cara yang baik, tanpa terpengaruh oleh syahwat atau hawa nafsu yang melebihi batas.<sup>184</sup>

---

<sup>182</sup> Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*", Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 464

<sup>183</sup> Ibid., hlm. 472

<sup>184</sup> Ibid., hlm. 472

Seks dalam pandangan Islam adalah bahwa seks harus dipenuhi kebutuhannya dengan cara yang halal, yaitu dengan cara menikah. Menikah termasuk amal shalih yang bagi siapa melakukannya berhal untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan ganjaran pahala.<sup>185</sup>

f. Menjaga Kesucian Diri Bagi yang Belum Mampu Menikah

Adapun jika tidak mampu menikah, tidak ada jalan lain kecuali menaham diri dan meningkatkan keimanan. Saya tidak ingin mempersulit pembahasan ini, yang sebelumnya sudah dibahas dengan jelas, dengan istilah-istilah psikologi.<sup>186</sup>

g. Bolehkah Menjelaskan Seks Secara Terang-terangan Kepada Anak?

Al-Quran meliputi juga sejumlah wawasan yang berkaitan dengan seks yang tidak apa-apa untuk diungkapkan dan dijelaskan ciri-cirinya. Wawasan ini harus dipahami oleh semua orang, yang kecil dan dewasa, yang masih muda maupun tua, dan perempuan juga laki-laki.<sup>187</sup>

---

<sup>185</sup> Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 474

<sup>186</sup> *Ibid.*, hlm. 499

<sup>187</sup> *Ibid.*, hlm. 505

Adapun manfaat yang bisa didapatkan dari wawasan tersebut adalah:<sup>188</sup>

- 1) Seorang muslim mengetahui apa yang halal dan haram baginya.
- 2) Menambah sikap qanaah dan keimanan kepada Allah SWT.
- 3) Membuat keimanan seseorang hari demi hari menjadi lebih kuat dan lebih yakin terhadap kebenaran Islam dan kekekalan prinsip-prinsipnya yang menyeluruh.

---

<sup>188</sup> Ibid., hlm. 505

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Konsep Pendidikan Anak Dengan Gaya Persuasif Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Dari hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dijelaskan bahwa secara konsep makna pendidikan anak dalam perspektif Nashih Ulwan ialah wujud sikap orangtua kepada anak untuk mendidik mereka menjadi generasi dengan cara Islami sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits, ditambahkan pula bahwa hal itu merupakan suatu bentuk tanggung jawab orangtua kepada anaknya yang dilaksanakan dalam pemberian kegiatan pengajaran, bimbingan dan pendidikan.<sup>189</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Baqir Syarif menambahkan bahwa adanya tanggungjawab orangtua tersebut merupakan wujud dari fungsi keluarga, yang mana keluarga berkewajiban untuk memberi dan memuaskan kebutuhan jiwa raga, melatih anak-anak untuk berkumpul dan mengidentifikasi nilai-nilai serta kebiasaan masyarakat, melengkapi anak dengan berbagai sarana komposisi personal dalam masyarakat, menjamin ketenangan, perlindungan serta simpati anak hingga dewasa dan keluarga juga harus memberi porsi besar kepada pendidikan akhlak, emosi dan agama. Dalam pengertian pedagogis juga dijelaskan bahwa orangtua ialah persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara dua jenis

---

<sup>189</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *“Tarbiyatul Aulad fil Islam”*, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 78

manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud saling menyempurnakan diri.

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas jelaslah bahwa dalam lingkungan keluarga (khususnya bagi orangtua yang memiliki peranan penting) sangat diharapkan mampu mendesain pendidikan anak, sebab di dalamnya terdapat seorang pendidik yang menjadi penanggungjawab pertama dan utama dalam hal pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi segala aspek dalam diri anak, baik kognitif, afektif dan psikomotrik agar selanjutnya dapat menjadi generasi sesuai anjuran Agama Islam.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu atau pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agama lah yang berperan besar membentuk pandangan hidup seseorang sebagai penanaman nilai-nilai yang kelak mewarnai perkembangan hidup selanjutnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.<sup>190</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan anak sebenarnya adalah bagian dari pendidikan individu yang di dalam agama Islam berupaya mempersiapkannya dan membentuknya agar menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan manusia yang shalih dalam kehidupan ini. bahkan pada dasarnya adalah sebuah fondasi yang kokoh dalam

---

<sup>190</sup>H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), hlm. 71

menyiapkan individu yang shalih yang siap memikul tanggungjawab dan beban-beban hidup.<sup>191</sup>

Adapun tujuan pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah memfokuskan anak pada peningkatan kecerdasan serta meningkatkan kesalehan anak.<sup>192</sup> Hal ini dapat ditunjang dengan pendidikan yang mendasar dan universal. Diantaranya pendidikan iman yang menjadi dasar anak untuk mengerti dan memahami keesaan Tuhannya, Pendidikan moral yang membentuk sikap dan watak anak menjadi lebih baik, pendidikan fisik yang menjadikan anak tumbuh dengan sehat, kuat, dan bersemangat, pendidikan akal yang membentuk pola fikir anak tentang segala sesuatu yang bermanfaat sesuai syari'at Islam, pendidikan kejiwaan yang membentuk anak menjadi pribadi yang berani dan melaksanakan kewajibannya, pendidikan sosial yang membentuk anak agar mampu berinteraksi sosial dengan bijaksana, pendidikan seks yang membentuk anak agar mengetahui dan mempraktekkannya sesuai dengan anjuran Islam.

Semua itu tidak lain dimaksudkan untuk mendidik anak menjadi generasi Islami sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana muhammad Ali Muttaqin menyatakan dalam skripsinya bahwa hal tersebut mempunyai kesamaan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk

---

<sup>191</sup> Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*", Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 7, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. xxi

<sup>192</sup> <http://digilib.uin-suka.ac.id/4744/>, diakses pada 22 Agustus 2017, pukul 15.00

manusia yang berkepribadian muslim, yakni manusia yang takwa, dengan sebenar-benarnya takwa kepada Allah.<sup>193</sup>

Selain itu untuk mewujudkan generasi dengan cara Islami sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits, Abdullah Nashih Ulwan memaparkan metode yang tepat guna membentuk anak menjadi generasi yang Islami. Beliau menggunakan metode mendidik dengan keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian dan hukuman. Dari temuan data di atas beliau menekankan bahwa pendidiklah yang menjadi pusat utama dan harus berperan aktif agar anak didiknya mampu menjadi generasi Islam yang baik.

Kemudian beliau menjelaskan anak yang akan menjadi harapan sebagai calon generasi Islam yang baik dalam buku "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" yaitu seseorang yang terlahir dari sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri dari buah cinta kasih mereka.

Sebagaimana pendapat Wendi Zarman bahwasannya tidak dapat dipungkiri, memiliki anak adalah dambaan setiap pasangan suami istri, karena merupakan salah satu pangkal kebahagiaan di dalam rumah tangga.<sup>194</sup>

Menurut Ulwan ketika anak laki-laki maupun perempuan terlahir ke dunia, orangtua merasa bahagia dengan kehadirannya dan melakukan hukum-hukum Islam atas kelahiran anak tersebut dengan memberi nama,

---

<sup>193</sup> Muhammad Ali Muttaqin, 2015, Skripsi, *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Semarang

<sup>194</sup> Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah & Lebih Efektif*, Cet. I, (Bandung: Ruang Kata, 2011), hlm. 36

mengadakan aqiqah, mencukur rambutnya, memberi nama yang baik dan khitan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Imron bahwa Anak merupakan amanat dari Allah, karena amanat maka hendaknya anak dipelihara dan dirawat sesuai dengan pesan dari pihak yang memberi amanat, yang dalam hal ini Allah SWT.<sup>195</sup> Dengan demikian, anak yang dimaksud di atas adalah seseorang yang secara umum lahir dari sebuah keluarga di antaranya suami dan istri dan merasa bahagia atas kehadirannya.

Kemudian ketika orangtua memberikan arahan dan bimbingan kepada anak dalam sebuah asuhan tentunya hal ini membutuhkan komunikasi atau pendekatan yang tepat. Abdullah Nashih Ulwan menerangkan tentang pendekatan persuasif terhadap anak adalah suatu gaya bahasa yang memiliki sugesti serta pengambilan hati yang menggunakan seruan, melalui perkataan dan melalui ungkapan secara halus.

Sebagaimana pendapat Winson Brembeck dan William dalam persuasif mendefinisikannya, yaitu usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif-motif orang ke arah tujuan yang sudah ditetapkan.<sup>196</sup>

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa orangtua harus menyiapkan anak agar mampu mengikuti dan menuruti arahnya dengan memberikan

---

<sup>195</sup> Ali Imron, Jurnal Ilmiah, *Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, Vol. 1 No. 1, UNWAHAS, Desember, 2016

<sup>196</sup> Ike Junita Triwardhani, Artikel, *Komunikasi Persuasif pada Pendidikan Anak*, No. 56, 2005

sugesti yang mengikat dan di dalamnya terdapat alasan yang tepat. Sehingga arahan tersebut akan mudah diterima oleh anak tanpa menyakiti perasaan dan berdampak buruk pada emosinya.

## **B. Deskripsi Model-Model Pendidikan Anak Dengan Gaya Persuasif Perspektif Abdullah Nashih Ulwan**

Berdasarkan temuan data dijelaskan bahwa konsep makna pendidikan anak dalam perspektif Nashih Ulwan ialah wujud sikap orangtua kepada anak untuk mendidik mereka menjadi generasi dengan cara Islami sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits, ditambahkan pula bahwa hal itu merupakan suatu bentuk tanggung jawab orangtua kepada anaknya yang dilaksanakan dalam pemberian kegiatan pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian beberapa model pola asuh dalam bentuk pendidikan sebagai berikut:

### **1. Pendidikan Iman**

Menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami.<sup>197</sup>

Sebagaimana pendapat Takdirotun Musfiroh bahwasannya iman adalah mempercayai dan membenarkan dengan seyakini-yakinnya terhadap agama Islam. Iman seseorang dianggap sempurna apabila

---

<sup>197</sup> Ibid, hlm. 111

diyakini dalam hati, dikatakan dengan lisan, dan dibuktikannya dalam perilaku keseharian.<sup>198</sup>

Sebagaimana Silahuddin menguatkan pendapat beliau dalam perspektif al-Qur'an bahwasannya pendidikan iman dapat dilihat bagaimana Luqman Hakim memberikan pendidikan kepada anaknya serta caraimplementasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam mendekatkan diri, anak-anaknyadan keluarganya kepada Allah Swt.<sup>199</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman yang dimaksud di atas merupakan sebuah tanggung jawab orangtua dalam meyakinkan anak untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dibuktikan dengan perilaku mereka sehari-sehari.

## 2. Pendidikan Moral

Menurut pernyataan Abdullah Nashih Ulwan bahwasannya akhlak merupakan buah keimanan yang mendalam dalam meluruskan kebengkokan anak.

Sebagaimana Dewi Mulyani menjelaskan bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran.<sup>200</sup> Sejalan dengan hal itu Ratna Wulan mengatakan bahwa anak mengalami perkembangan moral dengan mempelajari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di mana anak dibesarkan. Hal

<sup>198</sup> Dewi Mulyani, *Akidah (Mengenal Allah Swt Lebih dekat)*, Cet. I (Badung: Mizan Pustaka, 2010), hlm. 9

<sup>199</sup> Silahuddin, Jurnal Ilmiah DIDARTIKA, *Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam*, Vol. 16, No. 2, 198-215, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Februari 2016

<sup>200</sup> Takdirotun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 65

ini karena anak sama sekali tidak memiliki pengertian tentang moral pada saat ia dilahirkan. Sebelum anak bersekolah, orangtua sudah dapat mulai memperkenalkan perilaku moral kepada anak. Tujuannya agar anak mampu membedakan antara benar dan salah sesuai dengan standar kelompok masyarakat di mana anak tinggal. Seiring dengan perkembangannya nanti, terutama saat anak mulai masuk sekolah, anak akan menyadari bahwa perilaku bermoral akan membawa kemudahan baginya untuk menyesuaikan diri dan menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>201</sup>

Dengan demikian pendidikan moral yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan anak dari sisi perilaku dan sikap.

### **3. Pendidikan Fisik**

Menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan pendidikan fisik dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat dan bersemangat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna Wulan bahwasanyapertumbuhan fisik perlu diamati dari waktu ke waktu karena perkembangan yang dialami anak akan mempengaruhi keterampilannya dalam bergerak dan bermain. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan fisik anak akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap diri sendiri. Hal ini karena anak memiliki kecenderungan untuk membandingkan apa yang terlihat pada dirinya

---

<sup>201</sup> Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (bayi-Pra-sekolah)*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), hlm. 54

sendiri dengan anak sebayanya. Pertumbuhan fisik anak yang mudah terlihat adalah ukuran tubuh, seperti tinggi badan, berat badan dan proporsi tubuhnya.<sup>202</sup>

Selain itu pendapat tokoh tersebut di dukung oleh Ratna Wulan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, yaitu:<sup>203</sup>

- a. Keluarga dan Lingkungan
- b. Pola makan dan Gizi
- c. Kesehatan
- d. Kondisi emosional
- e. Jenis kelamin
- f. Kondisi Pra-Kelahiran

Dengan demikian, pendidikan fisik dalam pandangan di atas bahwa pendidikan fisik sangat penting bagi pertumbuhan anak. Orangtua sebagai pendidik pertama bagi pertumbuhan anak, perlu memperhatikan kemampuan dan kematangan kondisi tubuh anak yang didukung dengan faktor-faktor pertumbuhan fisik agar tubuh anak tumbuh sehat dan kuat.

#### 4. Pendidikan Akal

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan akal disini adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern,

---

<sup>202</sup> Hlm. 24

<sup>203</sup> Hlm. 25

kesadaran, pemikiran dan peradapan, sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.<sup>204</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Agus Setyabudi bahwasanya pendidikan akal dalam Al-Qur'an dirumuskan sebagai suatu usaha atau upaya untuk mengembangkan dan membina potensi akal dalam berolah pikir agar mencapai kehidupan yang baik dan benar di dunia dan akhirat berdasarkan prinsip keesaan Allah SWT.<sup>205</sup>

Dengan demikian, maksud dari pendidikan akal di atas adalah suatu pola pikir anak yang bersifat rasional terhadap segala sesuatu yang bermanfaat untuk mengembangkan potensi akal sesuai prinsip keesaan Allah SWT.

## 5. Pendidikan Kejiwaan

Abdullah Nashih Ulwan mengartikan bahwa pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak.<sup>206</sup>

<sup>204</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *“Tarbiyatul Aulad fil Islam”* terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam, ...* hlm. 199

<sup>205</sup> Agus Setyabudi, Skripsi, *Pendidikan Akal Dalam Al-Quran*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2012

<sup>206</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *“Tarbiyatul Aulad fil Islam”* terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam, ...* hlm. 239

Sebagaimana pendapat Muallifah bahwa orangtua harus memperhatikan apa yang dirasakan oleh anak, terutama yang berkaitan dengan psikologis anak.<sup>207</sup>

Ulwan juga menegaskan bahwasannya semenjak anak lahir ke dunia dan menjadi amanah para pendidik, mereka harus menanamkan dasar-dasar kesehatan kesehatan semenjak kecil, agar menjadi manusia yang berakal matang, memiliki pemikiran yang lurus, tindakan yang seimbang dan kemauan yang tinggi.<sup>208</sup> Sebagaimana Irwan Prayitno dan Datuak Rajo Bandaro Basa menjelaskan dalam buku “Anakku Penyejuk Hati” bahwa seorang anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi dirinya sendiri, agar bisa menjadi generasi muda yang unggul penerus cita-cita perjuangan bangsa, mereka harus memperoleh lingkungan yang kondusif. Yaitu dalam bentuk pemenuhan akan hak-haknya yang paling mendasar, seperti hak untuk memperoleh perlindungan dan bimbingan yang sebaik-baiknya<sup>209</sup>

Dengan demikian maksud dari penjelasan di atas pendidikan kejiwaan adalah suatu upaya mendidik anak guna membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak telah mencapai usia dewasa dapat terbebas dari berbagaimacam gangguan kejiwaan.

<sup>207</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Cet. I, (DIVA Press: Jogjakarta, 2009), hlm. 160

<sup>208</sup> Abdulah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*” terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, ... hlm. 239

<sup>209</sup> Irwan Prayitno dan Datuak Rajo Bandaro Basa, *Anakku Penyejuk Hati* (Pondok Gede Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna, 455:9), hal. 5

## 6. Pendidikan Sosial

Sebagaimana pernyataan Abdullah Nashih Ulwan dalam buku “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” bahwa tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana.<sup>210</sup>

Untuk mewujudkan tujuan tersebut Ratna Wulan berpendapat bahwasannya pengalaman sosial anak di dalam rumah dimulai dari hubungan anak dengan setiap anggota dalam keluarga. Kemudian anak harus sudah memiliki pengertian bagaimana berperilaku yang baik dan dapat diterima di lingkungan barunya. Jika anak sudah pernah memiliki hubungan yang menyenangkan dengan orang-orang dari luar rumah, baik dengan anak sebaya atau orang yang lebih dewasa, anak tersebut akan menikmati kegiatan bersosialisasi dengan orang lain dan ada kecenderungan untuk terus mencari hubungan sosial ini.<sup>211</sup>

Oleh sebab itu, para pendidik hendaknya berusaha keras memikul tanggung jawab besar mereka terhadap pendidikan sosial dengan cara yang benar agar mereka dapat memberikan andil dalam pembinaan masyarakat Islam yang utama, yang berlandaskan iman, moral, pendidikan sosial yang utama, dan nilai-nilai Islam yang tinggi.

---

<sup>210</sup> Ibid., hlm. 289

<sup>211</sup> Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (bayi-Pra-sekolah)*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), hlm. 42

Dengan demikian sesuai dengan tujuan pendidikan sosial di atas bahwasannya anak akan memiliki hubungan yang menyenangkan di lingkungan masyarakatnya dengan ikut serta dalam kegiatan bersosialisasi. Hal tersebut akan membawanya pada generasi sosial yang cakap, sopan santun, dan membangun interaksi yang baik dengan orang lain.

## 7. Pendidikan Seks

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan bahwasannya pendidikan seks disini adalah mengajarkan pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan.<sup>212</sup> Sejalan dengan definisi ustadz Al-Ghawshi bahwa memberikan pengetahuan seks yang tepat kepada anak untuk menghadapi persiapan beradaptasi secara baik dengan perilaku-perilaku seksual pada saat yang akan datang dengan maksud dapat mendorong sang anak dapat melakukan suatu kecenderungan yang logis dan benar dalam masalah-masalah seksual dan reproduksi.<sup>213</sup> Keadaan ini dimaksudkan agar anak dapat tumbuh dewasa dengan memahami urusan-urusan kehidupan dan mampu membedakan perkara yang halal dan perkara mana yang haram.

Selain itu Ulwan menjelaskan bahwa pendidik diperbolehkan menjelaskan secara gamblang kepada anak laki-laki dan perempuan tentang perkara-perkara yang berhubungan dengan seks dan hasratnya

---

<sup>212</sup> Abdulah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*” terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, ... hlm. 423

<sup>213</sup> *Ibid.*, hlm. 144

yang alami. Bahkan, terkadang penjelasan yang terang-terangan itu diwajibkan ketika berkaitan dengan hukum syar'i.<sup>214</sup> Sejalan dengan hal tersebut Hasan Syamsi menambahkan bahwa orangtua harus berbicara dengan bahasa sederhana terkait bahaya berzina yang akan menyebabkan penyesalan. Dalam dialog ini, gunakan akal, kesehatan badan dan agama yang mengharamkan lelaki berduaan dengan wanita yang bukan mahram.<sup>215</sup>

Dengan demikian dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan pengetahuan mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan mahramnya yang harus diketahui anak. Orangtua sebagai pendidik mampu menjelaskan pengetahuan tersebut secara langsung kepada anak dengan bahasa yang sederhana.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model-model pola asuh orangtua perspektif Abdullah Nashih Ulwan adalah ragam asuhan yang diberikan orangtua terhadap anak sebagai acuan orangtua untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta memenuhitanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Acuan tersebut diantaranya a) pendidikan iman, b) pendidikan moral, c) pendidikan fisik, d) pendidikan akal, e) pendidikan kejiwaan, f) pendidikan sosial, g) pendidikan seks.

---

<sup>214</sup> Ibid., hlm. 502

<sup>215</sup> Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting (Cara Mendidik Anak Masa Kini Dengan Metode Nabi)*, Cet. II, (AISAR: Solo, 2016), hlm. 306

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagai bagian akhir dari skripsi ini, penulis kemukakan dari hasil pembahasan tentang Konsep Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Dengan Pendekatan Persuasif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan, maka dapat disimpulkan:

1. Abdullah Nashih Ulwan menyarankan bahwa pendidikan anak yang baik dalam mendidik anak harus dimulai dari sejak dini. Ia menyarankan kepada setiap pendidik termasuk orangtua untuk meniru pendidikan agama yang diajarkan Rasulullah SAW. konsep pendidikan anak menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah bagian dari pendidikan individu yang di dalam agama Islam berupaya mempersiapkannya dan membentuknya agar menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan manusia yang shalih dalam kehidupan ini, selain itu pendidikan anak merupakan sebuah fondasi yang kokoh dalam menyiapkan individu yang shalih yang siap memikul tanggungjawab dan beban-beban hidup. Menurut beliau hal tersebut dapat tercermin dari beberapa segi antara lain sikap orangtua bersosialisasi dengan diri anak, cara orangtua menerapkan berbagai aturan, disiplin, pemberian ganjaran dan hukuman, juga cara orangtua

menyampaikan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak.

2. Model-model pola asuh orangtua terhadap anak dengan pendekatan persuasif perspektif Abdullah Nashih Ulwan adalah ragam asuhan yang diberikan orangtua terhadap anak sebagai acuan orangtua untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta memenuhi tanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Acuan tersebut diantaranya:
  - a. Pendidikan iman,
  - b. Pendidikan moral,
  - c. Pendidikan fisik,
  - d. Pendidikan akal,
  - e. Pendidikan kejiwaan,
  - f. Pendidikan sosial,
  - g. Pendidikan seks.

## **B. Saran**

Setelah penulis menganalisa data yang sudah terkumpul dan menarik kesimpulan sebagaimana tercantum diatas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya orangtua dalam mendidik anaknya dengan penuh rasa tanggung jawab, karena Allah akan meminta pertanggungjawabannya kelak di akhirat.

2. Orangtua dalam menerapkan metode pendidikan hendaknya disesuaikan dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan anak.
3. Praktisi mampu menentukan kebijakan dalam menentukan pola asuh orangtua yang sesuai dengan perkembangan anak dan dapat memenuhi kebutuhan zaman yang sedang dihadapi.
4. Hendaknya orangtua memakai tahapan-tahapan yang tepat dalam memberikan pendidikan maupun hukuman pada anak. Sehingga anak dapat menerima sesuai kemampuan dan daya tangkapnya.



## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qurtubi. 1373 H. Muhammad bin Ahmad bin Bakr bin Farah. *Tafsir Al-Qurtubi*. Kairo: Dar Sya'b
- Arifin, H. M. 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta, Bulam Bintang
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prodesur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet. 12
- Beck, Joan. 1986. *Asah Asih Asuh (Mengasuh dan Mendidik Anak agar Cerdas)*. Semarang. Dahara Prize
- D. Gunarsa. Singgih. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Dalam (Winarti. Skripsi. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang*
- Daien Indrakusuma. Amier. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Darajat Zakiya, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Fathi Abdullah. Adil. 2003. *Menjadi Ayah yang Sukses*. Jakarta: Gema Insani. Cet. I
- Fauzi, Muhammad Ridwan. 2015. Skripsi. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Anak Berolahraga Di Akademi Futsal Maestro Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasan. M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Imron, Ali. 2016. Jurnal Ilmiah. *Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Vol. 1 No. 1. UNWAHAS.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. I.
- Isnaini. Muhammad. Artikel. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam dan Barat: Analisis Komparasi*, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
- Istianah Afiati, Aen. 2015. Skripsi. *Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelatih Pendidikan Militer Tamtama*

- TNI AD di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Diponegoro Kebumen*. Yogyakarta
- Junaedi, Mahfud. 2009. *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Pres. Cet.I
- Khairuddin, H. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Murcahaya
- Kholiq, Abdul dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. 33
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: DIVA Press. Cet. I.
- Mufida. 2008. *Psikologi Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-MALANG PRESS
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Rake Surasin, 1996. Cet. 7.
- Mulyani Dewi. 2010. *Akidah (Mengenal Allah SWT Lebih Dekat)*. Bandung: Mizan Pustaka. Cet. I.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Cet. I.
- Muttaqin, Muhammad Ali. 2015. Skripsi. *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.
- Pendidikan Nasional. Kementrian. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Perloff, Richard M. 2003. *The Dynamics of Persuasion; Communication and Attitudes in the 21st Century*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Prayitno, Irwan dan Datuk Rajo Bandaro Basa. *Anakku Penyejuk Hati*. Pondok Gede Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna.
- Ritonga. M. 2005. *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta: PT Indeks
- Rohman, Mustofa. 2003. *Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai*, dalam A. Khudori Soleh. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.

- Sadali, Ali Dkk. 1987. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Setyabudi, Agus. 2012. *Pendidikan Akal Dalam Al-Quran*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Semarang.
- Shohib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Silahuudin. 2016. Jurnal Ilmiah DIDARTIKA. *Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam*. Vol. 16, No. 2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. Cet. 22
- Syamsi, Hasan. 2016. *Modern Islamic Parenting (Cara Mendidik Anak Masa Kini Dengan Metode Nabi)*. Solo: AISAR. Cet. II.
- Syarif, Baqir. 2003. *Seni Pendidik Islami*. Jakarta, Pustaka Zahro
- Triwardhani, Ike Junita. 2005. Artikel. *Komunikasi Persuasif Pada Pendidikan Anak*. No. 56.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2006. *Meniti Jalan Menuju Pembebasan Tanah Palestina*, (KDT) Shalahuddin Al-Ayubi. Jakarta: Studia Press. Cet. I.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2016. “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”. Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim. “*Pendidikan Anak Dalam Islam*”. Solo: Insan Kamil. Cet. 7.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2016. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok: Fathan Media Prima. Cet. 1
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2016. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil. Cet. 7
- Undang-Undang RI No. 23 Th. 2002. 2006. *tentang Perlindungan Anak, dalam Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga 2004 (UU RI No. 23 Th. 2004)*. Cet. 2. Jakarta: Sinar Grafika
- Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa’ud. 2014. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Madinah Al Munawwarah: Mujamma’ Al Malik Fahd Li Thiba’at Al Quran Raja Fahad
- Wibowo. Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wulan, Ratna. 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (bayi-Pra-Sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. I

Yakan, Fathi. “*Revolusi*”. Hasan al-Banna, alih bahasa Fauzan Jamal dan Alimin. Jakarta: Harakah

Zaini, Syahminan. 1981. *Perjanjian Ketuhanan*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Zarman, Wendi. 2011. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah & Lebih Efektif*. Bandung: Ruang Kata. Cet. I.

**Rujukan Website:**

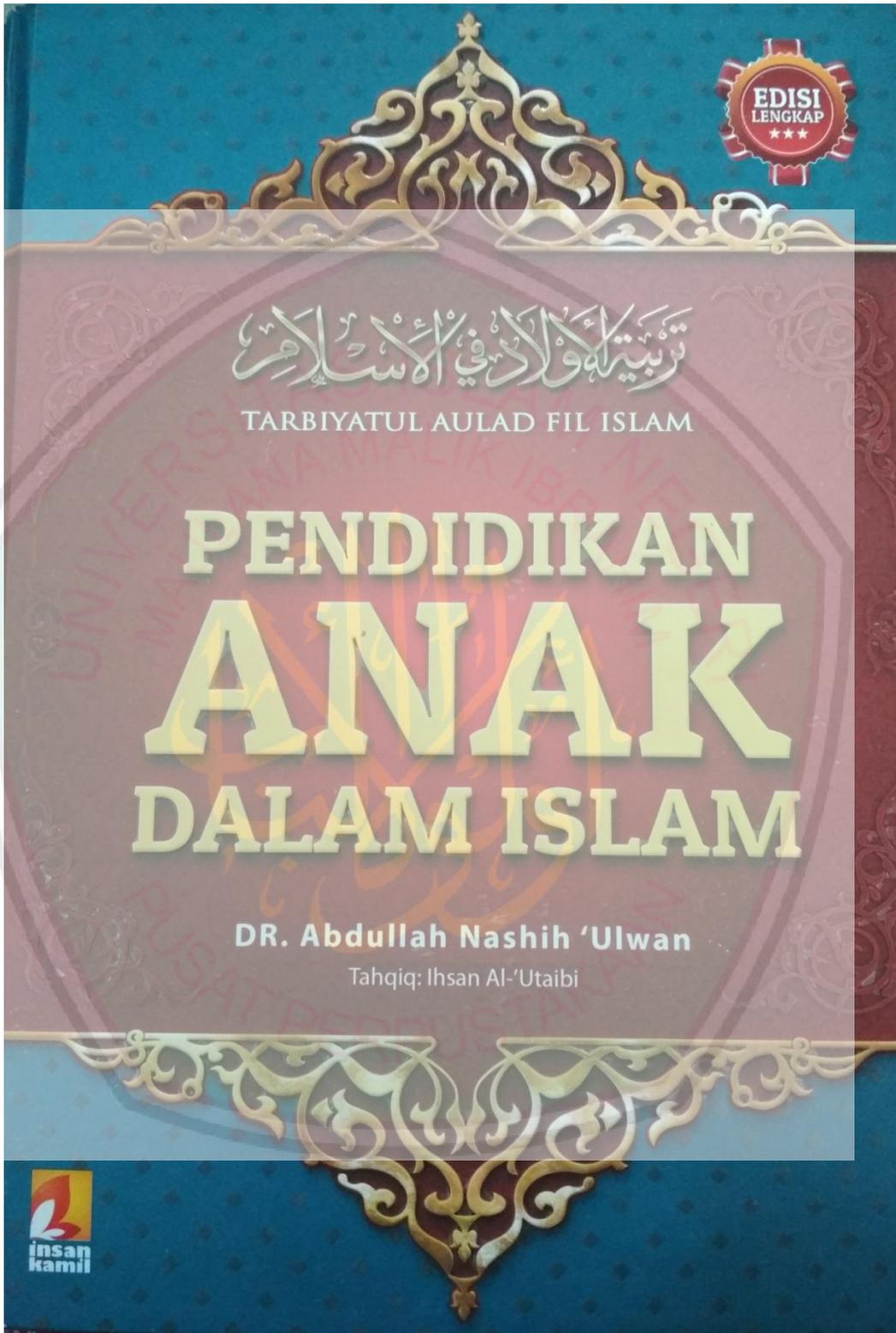
<http://citizen6.liputan6.com/read/2513552/tragis-bocah-laki-laki-dirantai-ayah-kandungnya-di-tangga>, diakses pada hari senin tanggal 31 oktober 2016, pukul 21.00

<http://erpandsima.blogspot.co.id/2014/05/teori-dalam-komunikasi-persuasif.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 07.10

<http://httpkomunikasi.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-komunikasi-persuasif-menurut.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 07.40

<http://httpkomunikasi.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-komunikasi-persuasif-menurut.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 07.40

<http://tamanulama.blogspot.co.id/2008/01/dr-abdullah-nashih-ulwan-selagi-nadi.html>, diakses pada 14 April 2017



تَرْبِيَةُ الْوَالِدِ فِي الْإِسْلَامِ  
TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM

PENDIDIKAN  
**ANAK**  
DALAM ISLAM

DR. Abdullah Nashih 'Ulwan  
Tahqiq: Ihsan Al-'Utaibi





Abdul Aziz Kamil Al Manilawi

# Seks d a l a m

# Islam

&

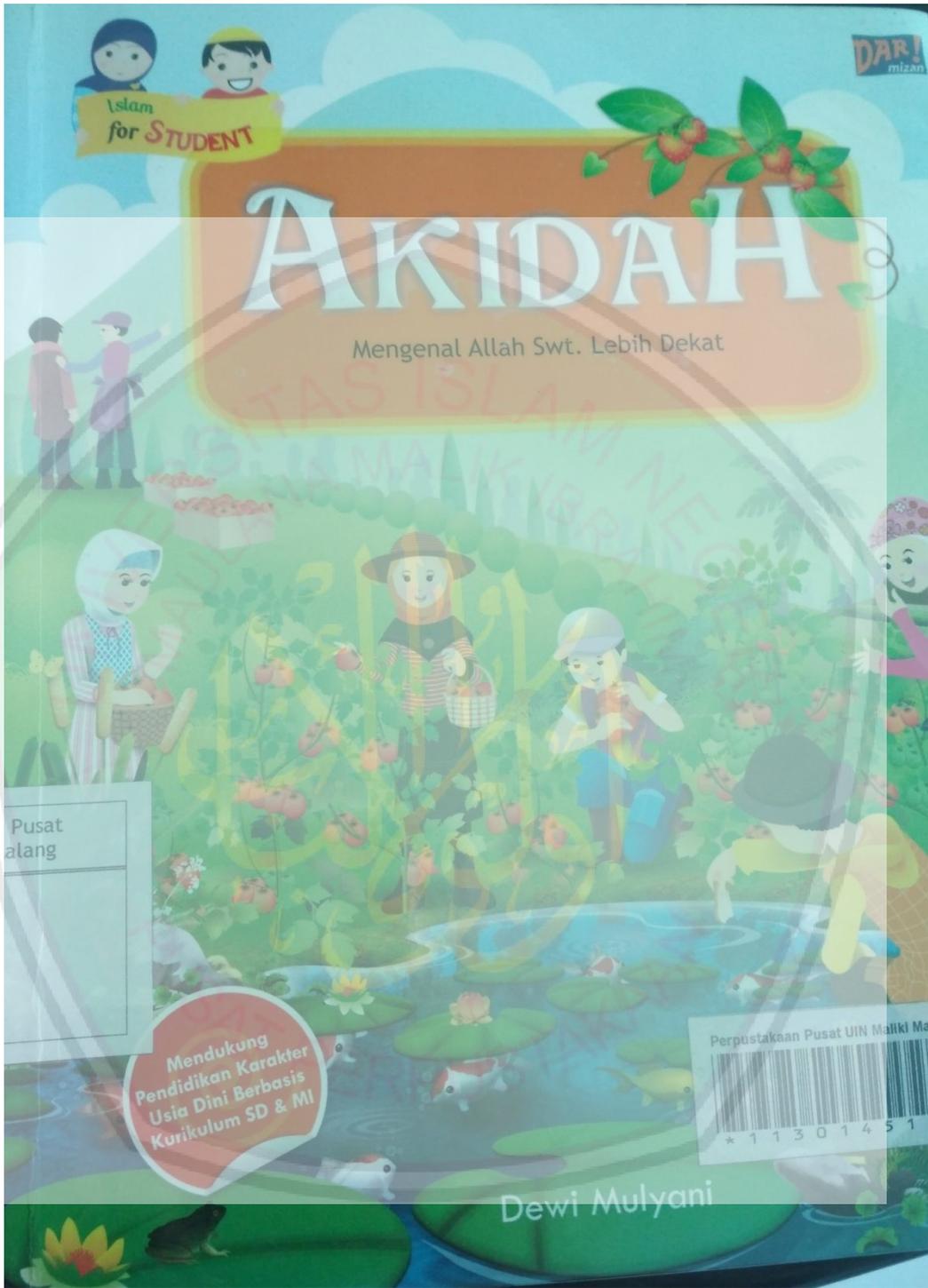
Tanya Jawab  
Masalah  
Seks

N Malang

07

Perpustakaan Pusat UIN Malang







Dra. Ny.Y. Singgih D. Gunarsa / Dr. Singgih D. Gunarsa

# Psikologi Untuk Membimbing

KAAN  
RBIYAH  
AMPEL  
G

PERPUSTAKA

BPK GM

DR. HASAN SYAMSI

aisar

# MODERN ISLAMIC PARENTING

CARA MENDIDIK ANAK  
MASA KINI DENGAN  
METODE NABI

Praktis, Aplikatif, dan Berdasarkan  
Pengalaman Selama 20 Tahun



### BUKTI KONSULTASI

Nama : Sofiani Azizah  
NIM : 13110011  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I  
Judul Skripsi : Pendidikan Anak Dengan Gaya Persuasif Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	td
1.	24 Agustus 2017	Footnote, Kerangka Penelitian, Originalitas penelitian	
2.	31 Agustus 2017	Footnote, Metode Penelitian, BAB I	
3.	4 September 2017	Daftar Isi, Tujuan Penelitian, BAB II	
4.	6 September 2017	ACC	
5.			
6.			
7.			
8.			

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822 200212 1 001

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Sofiani Azizah  
NIM : 13110011  
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 22 Desember 1994  
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan  
Agama Islam  
Tahun Masuk : 2013  
Alamat Rumah : Jln. Sasando, No. 185 A, Tunggulwulung, Malang  
No. Tlp. Rumah/HP : 085606862268

Malang, 23 Agustus 2017

Mahasiswa

(Sofiani Azizah)